Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi Khusus Mahasiswa Baru | Senin, 7 Agustus 2017

Refleksi Kehidupan Mahasiswa

Unduh di sini!
issuu.com/skmugmbulaksumur

//FOKUS:
Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Akademik (?)

//PEOPLE INSIDE:
Anja Litani Ariella: *Beauty at Heart*

//ENSI:
Manajemen Stres: Perlu atau Tidak Perlu

GOEBOEX COFFEE

Every Day Is Holiday
It's A Coffee Time

Find us on:

085726152229 goeboexcoffee@yahoo.com @goeboexcoffee

Jalan Perumnas Mundu CT Sleman Yogyakarta

15% VOUCHER COUPON

Nama :........................

No Hp :........................

Voucher dapat digunakan setiap hari sampai pukul 21.00 dan berakhir Desember 2017

Daftar Isi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc PhD, Dr Drs Senawi MP **Pembina:** Ika Dewi Ana drg PhD **Pemimpin Umum:** Dandy Idwal Muad **Sekretaris Umum:** Floriberta Novia Dinda **Pemimpin Redaksi:** Hafidz WM **Sekretaris Redaksi:** Aninda NH **Editor**: Rosyita A, Elvan ABS **Redaktur Pelaksana**: Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Gadis IP, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A **Reporter**: Aify ZK, Anggun DPU, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S, Akyunia L, Fatimatuzzahra, Nada CA, Rita KS, Anisa SDA, M. Zahri F, Siska NA, Rashifah DK, Nindy O, Isnaini FR, I Putu FAP, Dwi H, Namira P, Teresa WW, Ihsan NR, Trishna DW, Dyah AP, Agnes VA, Aulia H **Kepala Litbang**: Hanum Nareswari **Sekretaris Litbang**: Mutia F **Staf Litbang**: Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP **Manager Bisnis dan Pemasaran**: Sanela Anles F **Sekretaris Bisnis dan Pemasaran**: Maya PS **Staf Bisnis dan Pemasaran**: Doni Suprapto, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP, Hayuningtyas JU, Annisa NH, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, M Adika F, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L **Kepala Produksi**: Devi Aprillia **Sekretaris Produksi**: Hilda Rahmasari **Koorsubdiv Fotografer**: Arif Wahyu W **Anggota**: Anggia Rivani, Desy DR, Yahya FI, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, A Galih, LR Khairunnisa, Bagus IB, Miftahun F, Anisa H **Koorsubdiv Layouter**: Rafdian R **Anggota**: Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Dwi MA, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y **Koorsubdiv Ilustrator**: Neraca Cinta IMD **Anggota:** Dewinta AS, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Rofi M, Kristania D, Aida H, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH **Koorsubdiv Web Developer**: Johan FJR **Anggota**: M Rodinal KK, Fauzan Afif, Muadz AP, N Fachrul R, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|- Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul | Line: @bkt3192w

Cover Story
Ilus: Ardi/ Bul
Editing: Tenti/ Bul

DARI KANDANG B21

Kami Hadir sebagai Refleksi

Selamat datang Gamada! Salam hangat dari kami, segenap awak Surat Kabar Mahasiswa (SKM) UGM Bulaksumur. Pencapaian yang luar biasa karena telah menjadi bagian dari keluarga besar Universitas Gadjah Mada.

Mewujudkan harapan dan cita-cita masa kecil di kampus tua ini menjadi satu langkah awal menapaki kerasnya kehidupan. Setiap proses yang dilalui di UGM semoga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan tiap mahasiswa. Terlebih lagi, kampus ini memiliki lingkungan yang baik agar setiap mahasiswanya bisa berkembang.

Ribuan mahasiswa baru dari berbagai penjuru daerah di Indonesia berbondong-bondong mempertajam kemampuannya di bangku perkuliahan UGM. Semua rasa berpadu menjadi satu; senang karena tak sabar bertemu teman baru, sedih karena meninggalkan ayah ibu, bangga dan haru menjadi keluarga kampus biru.

Seuntai harapan mulai diwujudkan ketika lambaian tangan orang tua mengantarkan anaknya menuju ke tempat perantauan. Dalam proses menjadi seorang mahasiswa, ada baiknya sudah mulai menentukan langkah awal sebuah prioritas. Jangan sampai terlena dalam mengepakkan sayap di kandang orang.

Salah satu modal untuk menghadapi kehidupan di kampus yaitu menentukan prioritas dalam melakukan konsumsi terhadap suatu barang. Melalui Bulaksumur Pos Edisi Khusus Mahasiswa Baru 2017, kami menyodorkan bacaan sebagai refleksi mahasiswa terhadap kehidupan kampusnya. Dikemas dengan populis dan edukatif, kami berharap dapat memberikan informasi dan menghimbau agar mahasiswa baru bisa mengambil langkah bijak dalam menentukan prioritasnya.

Akhir kata, selamat bergabung di keluarga kampus biru. Hati-hati dalam mengatur keuangan, jangan sampai menyesal. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

Foto: Bagus/ Bul

Segera Sadar, Tentukan Prioritasmu Sekarang!

Pelajar SMA yang telah lulus baru saja menerima predikat sebagai mahasiswa. Dengan predikat baru itu, mereka telah melepas masa abu-abu, dan bertransformasi menjadi mahasiswa dengan segudang perbedaan dari kehidupan sebelumnya. Mulai dari tugas, jam tidur, pola makan, dan tak lupa terkait keuangan. Salah satu perbedaan yang mencolok yaitu semua kebutuhan sudah diatur sendiri, terutama bagi mereka yang merantau jauh dari daerah. Mengatur keuangan tak ubahnya mengatur padatnya kegiatan, harus tau mana yang prioritas dan mana yang sekunder.

Kebijaksanaan dalam mengatur keuangan tentunya menjadi hal utama yang perlu disoroti oleh mahasiswa baru. Jangan sampai malah terjebak pada perilaku konsumtif. Bak membawa garam ke laut, hal itu hanya membuat uang terhamburkan sia-sia, bukan manfaat yang didapat.

Semua yang bersangkutan dengan akademik tentunya menjadi hal primer yang harus kita dahulukan dalam pengeluaran keuangan disamping pengeluaran dalam *lifestyle* yang selalu *up-to-date* mengikuti zaman. Memasuki semester awal, mahasiswa sudah menggebu-gebu memiliki buku-buku setebal *gaban*. Semester berikutnya, ikut berbagai organisasi atau kepanitiaan. Kewajiban mengerjakan tugas dari dosen juga menuntut intensitas tinggi berkunjung ke kafe *free* WiFi atau tempat *nongki* sejenisnya. Tak akan terasa di awal, namun akan merasa tercekik ketika sadar dan menyesal kemudian.

Sebagai mahasiswa, kita harus tau mana yang menjadi prioritas dalam kehidupan perkuliahan dan mana yang harus dikesampingkan. Lingkup pertemanan dalam dunia perkuliahan inilah yang kemudian akan menentukan gaya hidup kita sebagai mahasiswa. Semua kembali ke individu masing-masing.

Selamat beradaptasi, selamat menjadi mahasiswa di kampus kerakyatan, kawan!

Tim Redaksi

Ilus: Bagas/ Bul

Lingkungan, Gaya Hidu Konsumsi Mahasiswa

Oleh: Akyunia Labiba, Nada Celesta, Ihsan Nur Rahman/ Risa K

Seiring dengan perkembangan zaman, mahasiswa dihadapkan pada realitas kebutuhan yang semakin meningkat. Seorang mahasiswa tak hanya menghabiskan uang untuk kebutuhan akademis saja, melainkan juga untuk menuruti tuntutan gaya hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun di sisi lain, mahasiswa juga harus pandai memutar otak agar mampu mengatur keuangannya dengan baik.

Menyandang status sebagai mahasiswa bukan perkara yang mudah. Menjadi mahasiswa berarti dapat mengambil keputusan dengan bijak. Keputusan yang diambil tentu harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yang dimiliki. Dengan adanya pemilihan prioritas, mahasiswa cenderung dapat mengatur kehidupannya menjadi lebih teratur. Meskipun mahasiswa bebas memilih apa yang mereka inginkan, namun ada baiknya jika tetap memilih sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Meningkatnya kebutuhan

Memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kebutuhan pun semakin meningkat dan kompleks. Hal ini dikarenakan mahasiswa cenderung memiliki kuasa akan apa yang ingin mereka lakukan. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada realitas sosial yang membuat mereka mengikuti segala hal yang berlaku di lingkungannya. Akibatnya, kebutuhan tak hanya untuk memenuhi kewajiban akademik saja, melainkan juga menjadi penunjang gaya hidup.

Seperti yang diungkapkan oleh Bunga Excellent (Ilmu Komunikasi '16), kebutuhan makan kini tidak lagi sebagai kebutuhan pokok saja, melainkan juga untuk menunjang gaya hidup. Oleh karena itu, pengeluarannya sering kali dihabiskan untuk makan. "Aku lebih menghabiskan uang ke makanan *sih*, karena di Jogja ada banyak makanan yang *nggak* bisa aku nikmati di daerah asalku, Banjarnegara," tuturnya.

Namun, hal berbeda dirasakan oleh Antonius Yonanda (Teknologi Informasi '16). Menurutnya, sebagai mahasiswa, ia harus mampu mengatur pengeluarannya dengan baik. "Sekarang sudah *nggak* tinggal sama orang tua. Jadi, aku harus *ngatur* sendiri pengeluaran, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga harus membeli peralatan di kos," jelasnya.

Perilaku konsumsi dari kacamata sosiologi

Tidak sedikit orang yang menyamakan perilaku konsumerisme dengan hedonisme. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Konsumerisme adalah pemahaman seseorang dalam menjalankan proses konsumsi atau hasil produksi secara berlebihan, sedangkan hedonisme diartikan sebagai pandangan yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, mahasiswa diharapkan mampu mengatur perilaku konsumsinya agar tidak melampaui kapasitasnya sendiri. Meskipun demikian, perilaku konsumsi ini juga sering dikaitkan dengan kegiatan hedonisme. Menurut Derajad Sulistyo Widhyharto S Sos M Si (Dosen Sosiologi), baik konsumerisme maupun hedonisme, keduanya adalah paham yang tidak bisa didiskusikan benar atau salahnya. "Ini bukan salah benar atau baik buruk. Bagi mereka yang menerima tentu akan menjalankan konsep tersebut, tapi bagi mereka yang menolak, ya tolak. Memang indikatornya juga berbeda-beda," terangnya.

Tak dapat dipungkiri, peningkatan konsumsi mahasiswa ternyata tidak terjadi begitu saja. Menurut Derajad, perilaku konsumsi kaum muda, khususnya mahasiswa, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut. Sehingga, kebutuhan menjadi lebih kompleks. "Jadi, sekarang kos itu *nggak cuma* butuh kos, sapu, sama kasur. Tapi butuh juga WiFi, kamar mandi dalam, AC, dan televisi," imbuhnya.

Derajad melihat fenomena konsumerisme ini dari perspektif sosiologi-ekonomi, yaitu *embeddedness* yang berarti ketertanaman atau keterlekatan. Saat hal tersebut dikaitkan

p, dan Pengaruhnya terhadap Perilaku

artiana

dengan konsumen muda, maka nilai-nilai kaum muda tersebut juga akan melekat pada perilaku konsumsinya. Ia juga menyebutkan bahwa budaya digital juga menjadi dimensi yang turut andil dalam peningkatan konsumsi mahasiswa. Fenomena keberagaman di lingkungan kampus tak luput menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Melalui fenomena tersebut, Derajad mengungkapkan bahwa pola konsumsi yang dibawa oleh para mahasiswa dari daerah asalnya akan saling memengaruhi satu sama lain. “Tentu saja yang dibawa tidak hanya orangnya atau gaya hidupnya, tapi juga ide dan konsumsi di daerah asal juga akan terjadi di sini,” ujarnya.

Menanggapi hal ini, Antonius setuju bahwa lingkungan kuliahnya juga ikut memengaruhi pola konsumsinya saat ini. “Kalau anak jurusan Teknologi Informasi (TI) kan cenderung suka *gadget*, jadi aku tahun ini ganti *gadget* gitu. Terus kalau lagi main *game*, itu kan pada pamer-pamer *item* kan, terus aku juga jadi suka beli *item-item* di *game* gitu,” ungkapnya.

Seperti yang dipaparkan oleh Derajad, ada beberapa faktor yang berperan dalam mewujudkan konsumerisme di dalam gaya hidup mahasiswa. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yakni dimensi mikro, meso, dan makro. Dimensi pertama adalah dimensi mikro yang muncul dari perilaku individu. “Dimensi ini bawaan dari sananya. Memang sudah rumit dan kompleks dari awal. Sehingga ketika masuk ke lingkungan baru, fenomena ini akan terus muncul,” paparnya. Kemudian muncul dimensi meso sebagai akibat dari individu yang memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Terakhir, ada dimensi makro yang menuntut individu agar dapat beradaptasi dan bernegosiasi dengan sistem sosial yang berlaku pada masyarakat. “Jadi ada tiga lapis itu, yaitu dari individu sendiri, ketika bergabung dengan kelompok, dan dari masyarakat,” tambahnya.

Kenali diri sendiri

Menurut Derajad, mahasiswa harus mampu menentukan sendiri sejauh mana kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan. Di lingkungan kampus misalnya, kebutuhan akademis sering kali bergantung pada seberapa besar keaktifan mahasiswa itu sendiri. “Kegiatan atau keaktifan mahasiswa tersebut yang menunjukkan kompleksitas. Itu seiring juga dengan pergaulannya di kampus, dia ketemu dengan siapa,” terangnya.

Di sisi lain, kegiatan konsumsi juga memiliki pengaruh dalam proses adaptasi mahasiswa dengan lingkungannya. “Bagi mereka yang mampu beradaptasi, konsumsi bisa ditempatkan sebagai sesuatu yang identik dengan kehidupannya, namun bagi mereka yang gagal beradaptasi, konsumsi bisa jadi sesuatu yang menghambat,” ujarnya. Agar terhindar dari perilaku konsumtif, Derajad menyarankan untuk mengenali diri sendiri secara sosiologis. “Mengenali kondisi sosiologis itu yang paling utama, adalah harus tahu bergaul dan berinteraksi dengan siapa, serta mengenali tujuannya mau jadi apa,” imbuhnya.

Perlunya mengenali kebutuhan diri sendiri tentunya akan sangat penting untuk mengukur sejauh mana kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Mahasiswa cerdas adalah mahasiswa yang mampu mengenali diri sendiri dalam kebutuhannya. Menjadi mandiri tentu memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengatur konsumsi dan segala kebutuhan lainnya.

> “Mengenali kondisi sosiologis itu yang paling utama, adalah harus tahu bergaul dan berinteraksi dengan siapa, serta mengenali tujuannya mau jadi apa.”
>
> - Derajad Sulistyo Widhyharto S Sos M Si (Dosen Sosiologi)

Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Akademik (?)

Oleh: M Zahri Firdaus, Fatimatuz Zahra, Anisa Sawu D A/ Aninda Nur H

Kebutuhan mahasiswa merupakan hal yang kompleks, karena prioritasnya tak sebatas memenuhi kebutuhan harian, namun juga kebutuhan akademik. Namun, perilaku konsumsi berlebihan mahasiswa terhadap kebutuhan akademik tak bisa disebut sebagai perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif, seperti yang dijelaskan oleh dosen Psikologi UGM, Dr Sumaryono M Si, merupakan gejala pembelian irasional yang tidak hanya terjadi pada beberapa golongan sosial, tetapi juga berpotensi terjadi pada masyarakat secara luas dari berbagai golongan, tak terkecuali bagi civitas akademika.

Kebutuhan akademik

Di era modern seperti saat ini, iklim persaingan yang semakin ketat telah merambah ke dalam dunia pendidikan. Warga kampus yang salah satunya terdiri atas mahasiswa dengan komposisi usia yang berbeda, membangun iklim persaingan dengan berbagai cara. Jika persaingan di dalam kelas perkuliahan dianggap biasa, kini mereka tak ragu untuk terjun dalam perlombaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka. "Aku hanya ingin mencari keunggulanku di bidang lain. Sayang *banget* kalau *udah* masuk di UGM hanya menjadi mahasiswa biasa," tutur Ayuseptiani Asari Putri (Manajemen Kebijakan Publik '15).

Menurut Ayu, mahasiswa seharusnya tidak hanya menaruh perhatian pada indeks prestasi (IP), namun juga harus bisa mencari penunjang yang lain. "IP-ku memang *nggak cumlaude*. Tapi aku ingin pengalaman dan penghargaan, karena dari situ bisa dilihat sebenarnya "*dalem*" orang itu *kayak gimana*," jelasnya lebih lanjut. Ia menjadi salah satu contoh mahasiswa yang memiliki banyak kebutuhan akademik dengan aktif mengikuti berbagai lomba.

Beberapa mahasiswa yang menjadikan kebutuhan akademik sebagai prioritasnya rela mengorbankan berbagai hal yang dimiliki. Waktu luang, tenaga, dan bahkan uang yang biasanya hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, rela mereka korbankan untuk mengakomodasi kebutuhan akademik. Membeli buku, biaya perlombaan, hingga biaya program internasional seperti pertukaran pelajar, serta *study visit* merupakan kegiatan akademik yang membutuhkan biaya besar.

Tingginya kebutuhan akademik menuntut mahasiswa agar belajar bijaksana dalam mengatur kebutuhan dan manajemen keuangan. Kirana Dwi Meilani Ananda (Psikologi '14) mengonfirmasi sulitnya menekan pengeluaran ketika mengikuti konferensi psikologi internasional di Jepang. Saat itu, Kirana memprioritaskan kebutuhan lomba dengan menambah saldo tabungan pribadi. "Kalau yang pas ke Jepang itu *beneran nahan* pengeluaran. Kalau sisa, langsung masuk tabungan," ungkapnya.

Hal senada diceritakan oleh Fitri Astuti (Kimia '13). "Menurutku, makan dan lomba menghabiskan duit banyak. Makan itu kebutuhan setiap hari, sedangkan untuk lomba kita harus meng-*cover* dulu biaya pendaftarannya," tutur Mahasiswa Berprestasi (Mapres) Fakultas MIPA tahun 2016 ini. Fitri menambahkan, penggunaan uang pribadi untuk biaya lomba tersebut disebabkan rentang waktu antara pengumuman dan pelaksanaan lomba biasanya terbilang singkat, sehingga uang dari kampus belum bisa dicairkan.

Terkait dengan pembiayaan lomba, kadang mahasiswa menemukan kendala lain. Misalnya, meskipun dana dari fakultas sudah turun, jumlahnya tidak bisa menutup pengeluaran secara utuh. "Biasanya aku pinjam dulu uang dari teman, kemudian diganti oleh pihak kampus meskipun tidak sepenuhnya diganti. Tapi, *alhamdulillah* selalu menang, jadi bisa meng-*cover* pengeluaran itu," ungkap Ayu mengenai strategi memenuhi pengeluaran ketika dana fakultas tidak memadai.

Bukan perilaku konsumtif

Meski terlihat boros, pengeluaran tinggi untuk memenuhi kebutuhan akademik ternyata bukan merupakan perilaku konsumtif. "Ketika menginginkan sesuatu yang masih berkaitan dengan kebutuhan, misalnya beli buku. Itu adalah bentuk modal untuk meng-*upgrade* diri bagi mahasiswa, tidak hanya sekadar beli," jelas Sumaryono. Menurutnya, perilaku konsumtif memiliki ciri utama yaitu pembelian irasional dan kecenderungan pada keinginan, bukan kebutuhan. "Pembelian irasional dapat ditunjukkan manakala sedang jalan-jalan di sebuah tempat, kemudian membeli barang yang dijual di situ karena tergoda harga miring padahal tidak membutuhkannya. Jadi, ketika melihat barang bagus, tanpa melakukan pertimbangan langsung membeli," kata Sumaryono.

Ditemui di waktu berbeda, Derajad Sulistyo Widhyharto S Sos M Si, dosen Sosiologi UGM, setuju dengan apa yang telah diutarakan Sumaryono bahwa pemenuhan kebutuhan akademik bukan termasuk perilaku konsumtif. "Itu mungkin tidak tepat jika dikatakan konsumtif, tapi ini masih dalam konteks mahasiswa, saya kira kompleksitasnya masih terukur lah, artinya kebutuhannya masih terukur," jelasnya. Prioritas pemenuhan kebutuhan akademik tidak akan

Ilus: Alfi/ Bul

berujung pada perilaku konsumtif selama pembelian tersebut memang benar-benar dibutuhkan, seperti misalnya keharusan untuk membayar biaya lomba atau keharusan untuk membeli buku kuliah. “Jadi kalau mahasiswa beli buku, itu investasi bagi mereka sendiri. Buku tersebut akan dijadikan sebagai barang kapital, modal bagi dia untuk *upgrade* diri, kurang tepat bila dikatakan konsumtif,” jelas Derajad.

Manajemen keuangan

Meski tidak tergolong konsumtif, mahasiswa yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan akademik perlu menyusun skala prioritas. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi pembengkakan pengeluaran yang berlebihan. Selain itu, diperlukan kesadaran diri terhadap pertanggungjawaban uang yang dimiliki. “Mahasiswa harus belajar mengelola keuangan dan mempertanggungjawabkannya kepada orang tua. Ibarat sebuah proses bisnis, jika diberi uang oleh pemodal, maka memikirkan pengembalian modal itu penting. Setelah mandiri secara finansial, baru boleh mengambil keputusan untuk kebutuhan yang elementer,” tutur Sumaryono.

Kebutuhan individu yang berbeda pada mahasiswa mungkin terjadi akibat perbedaan aktivitas dan cara pandang terhadap prioritas. “Mahasiswa yang berorganisasi berbeda dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi, atau mahasiswa yang memilih berbisnis. Mahasiswa yang berbisnis biasanya lulus lama karena jarang kuliah. Nah, itu fenomena kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Sekali lagi, dari sisi akademik, kemudian ada kebutuhan yang melekat itu,” terang Derajad. Di samping itu, kebutuhan mahasiswa tidak terbatas pada kebutuhan hidup dan akademik saja, tetapi juga kebutuhan bergaul yang terkadang membutuhkan biaya. Oleh karena itu, selain membuat skala prioritas, mahasiswa hendaknya juga mampu beradaptasi dengan lingkungan kampus dengan menjaga pergaulan.
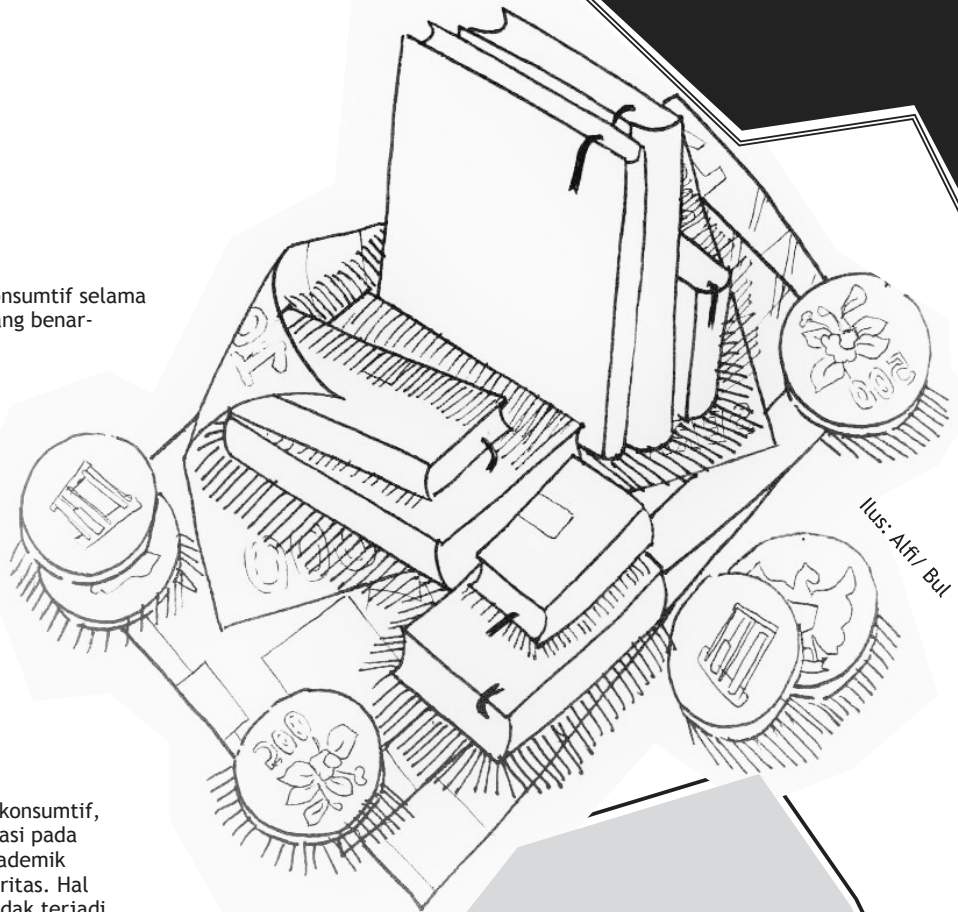
“

Jadi kalau mahasiswa beli buku, itu investasi bagi mereka sendiri. Buku tersebut akan dijadikan sebagai barang kapital, modal bagi dia untuk *upgrade* diri, kurang tepat bila dikatakan konsumtif.

- Derajad Sulistyo Widhyharto S Sos M Si

Diskon (Belum) Jadi Faktor Munculnya Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

Oleh: Rizki Ardinanta/ Putri Adistia

Diskon secara kasat mata telah memberikan efek samping bagi pengeluaran mahasiswa. Gemilangnya produsen dalam mengemas strategi promosi terhadap barangnya dengan sedemikian rupa dapat menjadi magnet tersendiri bagi konsumen khususnya bagi kalangan mahasiswa UGM. Salah satu caranya dengan memberikan label diskon dalam strategi pemasarannya yang ternyata memiliki pengaruh yang signifikan bagi perilaku konsumtif mahasiswa.

Perilaku konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh adanya diskon

Mitos yang selama ini beredar di masyarakat adalah kehidupan mahasiswa dianggap identik dengan kata *"hemat" (tidak boros)*. Kebanyakan mahasiswa masih mengandalkan uang saku dari orang tua yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan hidup di tanah rantau. Salah satu hal yang dilakukan adalah mencari barang dengan diskon tinggi. Diskon menjadi sangat akrab di kalangan mahasiswa untuk berbelanja biaya minim, hal tersebut didasari motif ingin tampak kekinian. Namun, diskon juga memengaruhi pengeluaran mahasiswa yang seharusnya akan menjadi lebih hemat.

Apakah mitos di atas benar-benar terjadi? Untuk membuktikan hal tersebut, SKM Bulaksumur melakukan survei terhadap 107 mahasiswa UGM yang tersebar di 18 fakultas terdiri atas 37 mahasiswa dan 70 mahasiswi yang dipilih secara acak. Hasilnya, sebanyak 106 responden mengaku tertarik terhadap diskon dan hanya 1 responden saja yang tidak tertarik dengan diskon. Berarti mahasiswa sangat tertarik dengan adanya diskon.

Diskon berpengaruh pada perubahan pengeluaran mahasiswa

Apakah diskon berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pengeluaran mahasiswa? Sebanyak 12% dari responden mengaku tidak ada perubahan jumlah pengeluaran. Sedangkan ada 33% mengaku mengalami lebih sedikit pengeluaran, sebanyak 29% menjawab tidak memperhatikan dan sisanya sebanyak 26% justru mengalami kenaikan pengeluaran yang signifikan ketika berburu diskon. Hal ini menunjukkan bahwa diskon sebenarnya cenderung berdampak pada lebih sedikitnya jumlah pengeluaran mahasiswa.

Ternyata diskon dapat mengarahkan mahasiswa untuk hidup lebih hemat, karena pengeluaran mereka justru cenderung lebih sedikit dengan adanya diskon. Meskipun mahasiswa memiliki ketertarikan yang besar terhadap diskon, namun ternyata berbanding terbalik dengan perilaku pembelian mahasiswa terhadap barang diskon. Mahasiswa ternyata lebih memperhatikan untuk membeli barang-barang yang lebih dibutuhkan dibandingkan dengan membeli barang yang tidak dibutuhkan sama sekali. Data di lapangan menyebutkan sebanyak 53% responden mengaku tidak tertarik dengan barang yang tidak dibutuhkan walaupun dilabeli dengan diskon. Sedangkan ada 47% responden menjawab tertarik dengan barang yang tidak dibutuhkan, tetapi terdapat label diskon. Data di atas dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa UGM cenderung lebih bijak dalam membeli barang kebutuhan tanpa tergoda dengan label diskon.

Spekulasi yang bermunculan terhadap jumlah pembelian barang diskon oleh mahasiswa

Walaupun mahasiswa-mahasiswi UGM bijak dalam memilah jenis barang yang dibutuhkan dan barang yang hanya menjadi keinginan mereka, tetapi apakah mereka juga bijak dalam jumlah pembelian barang ketika dilabeli dengan diskon? Ternyata, sebanyak 62% responden mengaku akan membeli barang dengan jumlah yang lebih banyak jika terdapat barang yang dilabeli dengan diskon. Sedangkan sebanyak 38% responden tidak membeli barang dengan jumlah lebih banyak jika dilabeli dengan diskon. Hal ini menjadi pemicu pertanyaan, mengapa mahasiswa-mahasiswa cenderung lebih boros ketika berbelanja barang diskon? Ternyata mereka tergoda dan membeli barang lebih banyak dari yang dibutuhkan. Hal ini tentu menimbulkan interpretasi yang berseberangan dengan fakta yang menyebutkan bahwa mahasiswa UGM cenderung lebih bijak dalam menanggapi adanya fenomena barang diskon. Apakah mahasiswa didasari oleh keinginan pribadi? Atau justru mahasiswa memiliki pemikiran lain terhadap barang-barang diskon yang telah dibelinya dalam jumlah yang lebih banyak. Hal ini menjadi kelemahan penelitian ini yang kemudian akan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa mitos yang ada di lingkungan masyarakat terhadap diskon adalah tidak sepenuhnya benar. Mahasiswa UGM yang sebelumnya dianggap akan mendapatkan dampak secara finansial oleh adanya fenomena diskon ini ternyata masih dapat mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Hal ini didukung dengan data yang menyebutkan bahwa pengeluaran mahasiswa cenderung lebih hemat dengan adanya diskon dan tentunya tetap tidak mengurangi minat terhadap diskon bagi kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, fenomena diskon belum dapat dikatakan dapat menjadi faktor munculnya perilaku konsumtif bagi mahasiswa UGM.
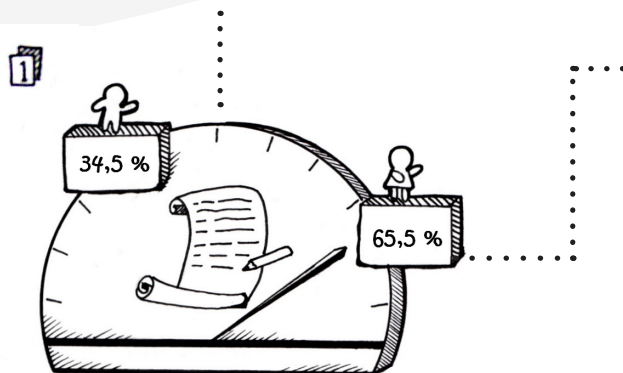
JENIS KELAMIN RESPONDEN

Ilus: Arum/ Bul

6
YA
61,7 %
TIDAK
38,3 %
APAKAH KAMU AKAN MEMBELI BARANG DALAM JUMLAH LEBIH BANYAK JIKA HARGA YANG DIBERIKAN DISKON LEBIH MURAH?
5
DISKON
APAKAH KAMU TERTARIK MEMBELI BARANG DENGAN DISKON MESKI TIDAK TERLALU DIBUTUHKAN?
YA
46,7 %
TIDAK
53,3 %
4
TIDAK ADA PERUBAHAN
11,2 %
LEBIH SEDIKIT
32,7 %
TIDAK MEMPERHATIKAN
29,9 %
LEBIH BANYAK (BOROS)
26,16 %
GRAFIK: PERBANDINGAN JUMLAH PENGELUARAN SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN DISKON
3
1 2 3 4 5 6 7 2017
50,46 % YA
49,53 % TIDAK
NOTE: SEBERAPA SERING KAMU MEMBELI BARANG SEMATA KARENA DISKON?
2
TIDAK
0,93 %
YA
99,07 %
APAKAH KAMU TERTARIK DENGAN DISKON YANG DITAWARKAN PADA SUATU PRODUK?

Mahasiswa Pera

Oleh: Agnes Vidita A, Teresa W

Hidup di tempat yang baru bagi sebagian orang memang buka
hendak meneruskan studinya di UGM. Mereka harus bisa berad
bagaimana kesan mereka terh

Mentari Maulidina

(Mikrobiologi 2016, asal Medan)

"Seru, kita bisa mempelajari kebudayaan orang lain, memahami karakter orang, serta suasana dan keadaan di sekitarnya. Pemikiran kita jadi tambah luas, *nggak* cuma tentang rumah (asal kita, ***-red***) saja, kita juga bisa mengetahui kalau di luar rumah ternyata lebih kaya dan warna-warni."

Foto: Dok. Pribadi

Wahada Nadya

(Psikologi 2015, asal Padang)

"Selama di Jogja, kesulitannya itu beradaptasi sama budaya dan bahasanya. Di daerah asal saya itu kalau mau menyampaikan pendapat dengan nada kasar, ya kasar *aja*, tapi kalau di Jogja bahasanya harus yang sopan gitu. Bisa *aja* yang menurut saya *nggak* kasar ternyata bagi orang di sini itu kasar. *Terus*, di sini apa-apa murah, saya jadi konsumtif. Supaya *nggak* boros, saya bikin skala prioritas *aja* jadi saya bisa tahu apa saya memang *bener-bener* butuhkan atau *nggak*."

Foto: Fendy/ Bul

Foto: Fendy/ Bul

Fadhila Filza Darwis

(Hukum 2014, asal Makassar)

"Kesulitannya *pas* bulan-bulan awal, pasti *homesick*, apalagi kalau orang tua *nggak* sempat menjenguk. Saat awal-awal, aku juga *bener-bener* kaget kenapa (keperluan sehari-hari) di sini murah *banget*, beda dari Makasar yang memang notabene biaya hidupnya jauh lebih mahal. Walaupun begitu, aku juga harus hemat. Kiat menghemat keuangan bagi anak rantau, pertama, cari perkumpulan mahasiswa supaya bisa dapat informasi kos murah. Kedua, *planning* apa *aja* yang harus kamu lakukan dengan uang bulananmu. Ketiga, persiapkan diri kamu (berkas-berkas persyaratan, ***-red***) supaya bisa ikut program beasiswa."

ntau dan Jogja

Widi/ Ulfah Heroekadeyo

an hal yang mudah, khususnya bagi anak-anak rantau yang
laptasi dan harus pandai mengatur keuangan pribadi. Lalu,
nadap kehidupan di Jogja?

Foto: Agnes/ Bul

Rizky Tia Rifianty

(Sastra Indonesia 2014, asal Medan)

"Beradaptasi (di Jogja) tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Budaya dari tempat asal saya terkenal keras, sedangkan di Jogja terkenal dengan budaya santunnya. Pada awalnya memang terasa sulit, tetapi dengan sikap terbuka teman-teman dari daerah lain membuat hal tersebut menjadi lebih mudah."

Royanda Hayu

(Hama dan Penyakit Tumbuhan 2016, asal Jawa Timur)

"Jujur awalnya jadi anak rantau itu berat *banget*. Sekarang masih *kerasa* berat, *sih*, tapi sudah mulai bisa beradaptasi. Kalau budayanya menurutku *nggak* terlalu beda (dari budaya asalku), kan sama-sama dari daerah Jawa. Selama di sini, aku *nggak* terlalu banyak mengalami *culture shock*. Mungkin *cuma* (agak kaget) sama teman-teman dari luar Jawa, (logat) mereka agak beda."

Foto: Tere/ Bul

Foto: Fendy/ Bul

Iwan

(S2 Ilmu Komunikasi dan Media 2016, asal Sumbawa)

"Ternyata banyak hal yang mengejutkan tentang Jogja. Banyak orang yang bilang Jogja itu mistis, istimewa, *bakal* bikin rindu, dan itu semua *bener banget*. Kotanya juga nyaman, orang-orangnya kalem, dan semuanya serba murah. Selama tinggal di Jogja, kita harus bisa beradaptasi sama lingkungan di sini. Itu penting, karena kalau kita *nggak* bisa beradaptasi, kita *nggak* bisa bertahan."

Anja Litani Ariella: *Beauty at Heart*

Oleh: Aulia Hafisa, Andira Putra/ Hadafi Farisa R

Mewakili tanah kelahiran di kontes kecantikan sekelas Miss Indonesia menjadi harapan banyak kaum hawa. Termasuk Anja Litani Ariella, mahasiswi Program Studi Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada (UGM) yang menjadi lima besar finalis di kontes kecantikan tersebut.

Perempuan kelahiran Yogyakarta, 4 Oktober 1995 ini memiliki segudang prestasi. Dia merupakan *runner up ballroom dance,* kompetisi dansa internasional di Singapura dan Malaysia, serta juara pertama kompetisi dansa internasional di Jakarta. Selain itu, wanita yang kerap disapa Angel ini pernah menjadi delegasi UGM dalam Harvard National Model United Nation (MUN) pada 2015 di Boston, Amerika Serikat. Pada saat wawancara, dengan nada suara yang renyah dan lincah, gadis berambut keriting ini menceritakan pengalamannya.

Pengalaman mengikuti proses seleksi

Miss Indonesia 2017 adalah ajang kontes kecantikan pertama yang diikuti oleh Angel. Sejak kecil, ia memang mengagumi sosok wanita di ajang-ajang *pageant* (kontes kecantikan) yang berbadan langsing, cantik, dan memakai gaun indah. Namun ketika kecil kesukaannya hanya berdasar pada kecantikan luar saja. Seiring berjalannya waktu, Angel merasa nilai-nilai yang dibawa oleh finalis Miss Indonesia cocok dengan dirinya. "Tapi lama-lama melihat Miss Indonesia jadi ada *values* kalau wanita itu cerdas, independen, dan bisa jadi tonggak utama untuk menggerakan sesuatu, tidak cuma laki-laki," ujar wanita yang memiliki hobi berenang dan membaca tersebut.

Foto: Bagus/ Bul

Kemudian sahabat-sahabat Angel mendaftarkannya untuk berlaga pada ajang berkelas tersebut. Kepalang basah, Angel bersaing dengan ratusan kontestan lainnya di babak awal. Seleksi pertama berlokasi di Yogyakarta. Tentunya perasaan gugup yang dapat ia rasakan saat itu. Kontestan tidak hanya berasal dari daerah Yogyakarta saja, namun kota-kota di sekitarnya seperti Solo dan Semarang. Tahap demi tahap ia lalui. Sistem *knock out* (gugur) tidak membuatnya gentar menjalani rintangan untuk mewujudkan mimpinya hingga menjadi wakil Yogyakarta di Miss Indonesia 2017.

Tidak pernah terbayang dalam benak Angel untuk menjadi satu dari 34 finalis Miss Indonesia. Dia menceritakan pengalamannya pada tahap seleksi wawancara kala itu. Tiap peserta harus memberikan ide *social project* yang nantinya akan diangkat pada ajang Miss World. Pendidikan dipilih Angel untuk menjadi konsen dalam kegiatan *social project*-nya. Menurut Angel, pendidikan adalah hal yang paling mendasar dari segala pembangunan di masyarakat. "Aku kebetulan *concern* utamanya edukasi. Inginnya seperti perbaikan edukasi di daerah Serui, Papua. Tapi masih ingin mencari lagi kawasan yang edukasinya masih tertinggal," papar anak semata wayang ini sambil tersenyum.

Mewakili Yogyakarta, Angel terinspirasi oleh wanita kelahiran Yogyakarta lainnya, Maria Harfanti yang menjadi juara tiga Miss World 2015. Angel berpendapat bahwa seorang wanita yang cantik bukan mereka yang putih, tinggi, dan berbadan kecil seperti stereotip yang tertanam di masyarakat. Menurutnya, cantik ialah mereka yang memiliki hati yang tulus dalam melakukan segala sesuatu, baik membantu, berkorban, maupun tulus dalam menerima apa yang telah diberi oleh Tuhan. Menurut Angel, hal itu tergambar pada sosok Maria yang sebelumnya diragukan oleh masyarakat karena standar kecantikan yang dinilai "tidak sesuai". Namun, Maria berhasil mencapai prestasi tertinggi yang pernah diraih Indonesia di ajang Miss World.

Masa karantina hingga malam puncak

Ajang Miss Indonesia mewajibkan pesertanya untuk mengikuti karantina selama dua minggu. Dalam waktu tersebut, para finalis tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar. Keadaan tersebut adalah masa yang sangat sulit bagi Angel dan 33 finalis lainnya karena harus jauh dari keluarga,

bahkan tidak ada kesempatan memberi kabar jika ia baik-baik saja. Perjuangan semasa karantina tidak sebatas itu. Ia juga harus bangun pukul 04.00 pagi dan berkegiatan hingga pukul 01.00 dini hari. Angel hanya dapat tidur dua jam sehari selama masa karantina. Namun, kesulitan-kesulitan tersebut terbayar dengan berbagai dukungan yang didapatkan dari keluarga, sahabat, dan finalis lain.

Pemikiran bahwa ajang Miss Indonesia adalah ajang persaingan ketat antar finalis merupakan pemikiran yang salah menurut Angel. “Awalnya saya pikir kompetisi. Semuanya pasti main serigala dalam selimut. Pertama saya berpikiran negatif seperti itu. Tapi setelah masuk, teman-teman finalis benar-benar tulus. Kalau membantu ya membantu sungguhan. Jadi, di sana bukan dibangun suasana berkompetisi, tetapi persahabatan,” jelas gadis bermata bulat ini.

> “If you wanna be something be dedicated to it, give everything you have, and no matter what is the result give your best.”

Saat malam puncak Miss Indonesia 2017, ada cerita menegangkan yang dialami oleh Angel. Gadis ini harus mengganti gaya rambutnya di 30 menit terakhir sebelum malam puncak digelar karena *head of hairstylist* Miss Indonesia tidak menyukai gaya rambutnya. Akhirnya, lima orang *hairstylist* secara bersama-sama meluruskan rambut Angel. Hati Angel bergejolak tidak tenang, seluruh finalis sudah bersiap di panggung, namun Angel masih berada di ruang rias. “Tiga menit sebelum malam puncak, aku lari, sementara finalis lainnya sudah *stay* di panggung. Di situ perasaanku tenang seperti sudah di atas panggung. Tapi badan aku yang *conflictual* dengan *inner me gitu lho,”* akunya.

Ketegangan-ketegangan yang dialami selama proses akhirnya terbalaskan dengan terpilihnya Angel menjadi lima besar Miss Indonesia 2017. Sejak menorehkan prestasi tersebut, kesibukan Angel makin bertambah. Berbagai kegiatan dilakukan di Jakarta sehingga membuatnya harus bolak-balik Jakarta-Yogyakarta untuk mengurus segala sesuatu. Terlebih Angel telah dikontrak oleh sebuah agensi *entertainment*. “Sudah dikontrak oleh agensi selama tiga tahun. Disiapkan di dunia *entertaint*. Mungkin jadi host, pemain film, atau model. Tergantung agensi melihat bakatnya,” papar gadis yang mengidolakan Oprah Winfrey ini.

Keinginannya menginspirasi orang lain

Angel ingin dilihat sebagai sosok wanita yang benar-benar dirinya sendiri. Ia tidak peduli orang lain menyebutnya cantik maupun tidak. Ia hanya ingin melakukan yang terbaik dan berharap yang dilakukannya dapat menginspirasi orang lain. “Cita-cita saya tidak jauh dari Oprah Winfrey. Saya ingin menginspirasi banyak orang. *When they see me, they count me as a blessing* (ketika mereka melihat saya, meraka menganggap saya sebagai berkat),” tutur gadis 21 tahun ini.

Dari pandangan teman-temannya, Angel dikenal sebagai orang yang cuek, seperti jarang berdandan saat ke kampus dan berbusana senyamannya saja. Walau cuek, Angel orang yang berdedikasi tinggi pada keinginannya seperti motto hidupnya “*If you wanna be something be dedicated to it, give everything you have, and no matter what is the result give your best* (jika kamu menginginkan sesuatu, berdedikasilah dan tuangkan semua kemampuan yang kamu miliki, dan apapun hasilnya berikan yang terbaik),” pungkas Angel.

Manajemen Stres: Perlu atau Tidak Perlu?

Oleh: Trishna Dewi Wulandari/ Lilin Ekowati

Ilus: Aida/ Bul

Stres bagi banyak orang kerap menjadi musuh utama dalam menjalani kehidupan. Stres merupakan kondisi ketika seseorang merasa tidak nyaman dan memunculkan emosi-emosi negatif. Menurut Idei Khurnia Swasti S Psi M Psi, selaku Koordinator Bidang Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi UGM, stres yang memunculkan perasaan tidak nyaman dan emosi negatif disebut *distress*.

Meski demikian, ada juga stres yang bersifat membangun, yaitu stres yang memacu individu untuk berjuang dan berusaha lebih baik lagi. Stres jenis ini disebut *eustress*. Bagaimanapun juga, cara menghadapi stres sangat tergantung pada masing-masing individu. Mereka akan menyikapi situasi atau kondisi tidak menyenangkan tersebut sebagai *distress* atau *eutress*.

Penyebab timbulnya stres

Menurut Idei, terdapat dua karakteristik yang mengindikasikan seseorang tengah menghadapi stres. Pertama, ketika perilaku, pengalaman, atau perasaan seseorang begitu melekat dan menetap, dan menimbulkan sindrom psikologis. Kedua, sebagai implikasi dari sindrom tersebut, individu akan mengalami kondisi *distressed* dan *disabled*. *Distress* merupakan kondisi sakit secara emosional, merasa khawatir, takut, dan tidak bahagia. Sedangkan *disabled* adalah ketika kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk berprestasi sesuai potensinya mengalami hambatan. Biasanya, hal-hal yang menjadi penyebab stres para mahasiswa antara lain adalah pengelolaan diri yang buruk. Misalnya dalam pengaturan waktu, pengaturan prioritas tujuan, rendahnya motivasi belajar, materi pelajaran yang terlalu sulit atau masalah lain di luar kuliah, seperti masalah keluarga, pertemanan, pacar atau keuangan.

Manajemen stres

Manajemen stres (*coping strategy*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri atas apa yang telah terjadi. Ada dua jenis manajemen stres secara umum yang perlu diketahui, yaitu manajemen yang terfokus pada penyaluran emosi negatif saat stres (*emotion focused coping*) dan manajemen yang terfokus pada penanganan masalah penyebab stres (*problem focused coping)*. Menurut Idei, salah satu cara manajemen stres, yaitu mencari dukungan sosial. Misalnya, mencari teman untuk berbagi cerita.

Dukungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan manajemen stres seseorang ketika menghadapi pencetus stres (*stressor*) dalam kesehariannya. Namun, sering kali seseorang melakukan kesalahan dalam memanajemen stres dengan tidak mengetahui akar permasalahannya dan lebih fokus ke pelampiasan, sehingga inti permasalahan tidak terselesaikan dan malah tambah berlarut-larut.

Cara meminimalkan stres untuk mahasiswa

Obat terbaik dari sebuah penyakit adalah pencegahan. Namun, jika sudah terjadi maka proses pengobatan menjadi solusi terbaik, begitu pula dengan stres. Menguasai kepemimpinan diri (*self leadership*) adalah salah satu cara yang dapat memengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku individu untuk mencapai tujuan. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi stres melalui *self leadership,* antara lain dengan meningkatkan kemampuan kesadaran diri (*self awareness)* dalam hal memahami kondisi emosi, mengenali, dan merespons reaksi lingkungan dengan tepat. Kemudian menetapkan tujuan diri, membiasakan bicara dengan diri sendiri (*self talk*) mengenai hal yang positif, serta meningkatkan motivasi diri.

"Pesan saya adalah jangan tergesa dalam men-*judge* diri sendiri atau orang lain. Jika memiliki permasalahan psikologis yang dirasakan mengganggu, segera berkonsultasi pada pakarnya. Untuk mahasiswa UGM, ada layanan konsultasi psikologis di Gadjah Mada Medical Center (GMC) setiap hari kerja mulai pukul 16.00 yang dapat dimanfaatkan," ujar Idei yang juga merupakan psikolog klinis di GMC. Pada dasarnya stres itu harus dikelola, diatur, dan dikendalikan dalam manajemen stres, sehingga tidak menimbulkan penyimpangan psikologis.

TARGET IKLAN KAMU MAHASISWA?

CP: MAYA (085-385-727-711)

coming soon

Tellisik #14

COMING SOON BULAKOMIK

SELAMAT WISUDA KELUARGAKU

"Mahasiswa Diploma III Teknik Geomatika Angkatan 2014"

Ada ribuan kisah di dunia ini. Setiap orang mempunyai kisah yang membentuk diri mereka sendiri. Aku punya kalian dalam kisahku. Teman seperjuangan di tempat aku menikmati indahnya masa kuliah. Kalianlah keluargaku, keluarga di luar keluarga kandung tepatnya. Banyak cerita indah yang telah kita lewati bersama. Minggu tenang yang jadi minggu tegang sudah biasa kita lalui. Peta demi peta, menjadi saksi kebersamaan itu. Adakalanya duka menghampiri. Namun, duka itulah yang merekatkan kita jauh lebih erat lagi. Selayaknya sebuah kisah yang mempunyai akhir, kisah kita pun harus diakhiri. Saatnya melangkah untuk menggoreskan kisah baru kalian. Sampai jumpa, kenanglah keluarga ini dalam versi terbaikmu. Semoga sukses selalu menyertaimu, keluargaku.

Salam satu peta!!! Geomatika bisa!!

Nugroho Q Timor
Diploma III Teknik Geomatika 14

DIRGAHAYU
REPUBLIK
INDONESIA

SELAMAT
DATANG

GAMADA
GADJAH MADA MUDA
2017

DOT-MAP
NORTH RING ROAD
SOUTH RING ROAD
WEST RING ROAD
EAST RING ROAD
JL. KALIURANG
JL. MAGELANG
JL. MALIOBORO
JL. KUSUMANEGARA
JL. Lasda ADISUCIPTO
JL. SOLO (Jl.p Sumoharjo)
JL. Jend. SUDIRMAN
TUGU Railway Station
LEMPUYANGAN Railway Station
PRAMBANAN Temple
BOROBUDUR Temple
MERAPI MOUNTH
KALIURANG
to SOLO to SURABAYA
to PARANGTRITIS BEACH
to SAMAS BEACH
Peta: jogjakini.wordpress.com

LEGENDA

- Elita Kerudung
- Amartha Event Organizer
- Institut Francais Indonesia
- Goeboex Coffee
- Ayam Ngekozz

INSTITUT FRANÇAIS
INDONESIA

PETA UGM

MAGISTER
F. TEKNIK
F. BIOLOGI
F. GEOGRAFI
F. KEHUTANAN
F. KEDOKTERAN HEWAN
F. PETERNAKAN
F. MIPA
F. PERTANIAN
F. TEK. PERTANIAN
F. FARMASI
F. KEDOKTERAN UMUM
F. ISIPOL
F. HUKUM
F. FILSAFAT
F. KEDOKTERAN GIGI
F. EKONOMIKA BISNIS
F. ILMU BUDAYA
F. PSIKOLOGI
SEKOLAH VOKASI
DIPLOMA EKONOMIKA BISNIS

SURAT KABAR MAHASISWA
BULAKSUMUR
UNIVERSITAS GADJAH MADA
SEKRETARIAT
Jln. Kembang Merak B21 Perum Dosen UGM

Nugas Asik Ala Mahasiswa

Foto: Bagus/Bul
Teks: Nisa/Bul

Kafe merupakan salah satu tempat *nongkrong* khas anak muda. Selain *nongkrong*, fungsi lain kafe merupakan tempat untuk mengerjakan tugas yang didominasi oleh anak kuliahan yang memanfaatkan WiFi gratis yang disediakan oleh kafe. Suasana kafe tentu sangat campur aduk, ada yang sedang bahagia karena bertemu teman-teman dan ada pula yang stres dengan tugas di depan laptop.

1

Suasana kafe penuh dengan keseriusan anak muda yang sibuk dengan tugas di laptopnya.

2

Kafe menjadi wadah interaksi mahasiswa untuk melakukan berbagai hal, seperti mengerjakan tugas, diskusi, atau sekedar *nongkrong*.

3

Terkadang di antara mereka ada yang memesan makanan atau minuman yang tersedia di kafe.

4

Seseorang yang sedang serius mengerjakan tugasnya sambil mendengarkan lagu menggunakan *headset*.

5

Walaupun sudah larut malam, para insan muda yang sibuk dengan tugasnya tersebut tetap tak gentar untuk pulang sebelum menyelesaikan tugas yang menumpuk.

Konsumerisme Mahasiswa

Ilus: Tantan/ Bul

Lima Lokasi Foto yang *Instagramable* di UGM

Oleh: Akyunia Labiba/ Ulfah Heroekadeyo

Hasil foto yang bagus dipengaruhi juga oleh lokasi pemotretan. Di UGM pun banyak lokasi-lokasi yang cocok dijadikan sebagai tempat pengambilan foto. Kira-kira lokasi mana saja, ya?

Gedung yang biasa disebut Balairung UGM atau Gedung Rektorat ini merupakan simbol bangunan yang mewakili 'wajah' UGM. Arsitekturnya sangat khas dengan desain kuno yang tampak elegan dilengkapi deretan pilar-pilar tinggi. Para mahasiswa dan civitas akademika seringkali menjadikan tempat ini sebagai lokasi pengambilan foto, hal itu pula yang memposisikan Gedung Pusat UGM di urutan nomor satu sebagai *spot* ter-*Instagramable*. "Kalau menurutku *sih* Gedung Balairung. Belum sah jadi mahasiswa UGM rasanya kalau belum foto di halaman utama Balairung dilengkapi seragam korsa," tutur Putri Maharani (Kepariwisataan SV'16).

Foto: Bayu/ Bul

GEDUNG PUSAT UGM

Foto: Bayu/ Bul

GRHA SABHA PRAMANA

Grha Sabha Pramana atau kerap disebut GSP merupakan salah satu gedung bersejarah di UGM. Gedung dengan desain rumah joglo ini menjadi salah satu lokasi yang paling sering muncul di *Instagram*, terutama pada masa Pelatihan Pembelajar Sukses bagi Mahasiswa Baru (PPSMB) dan masa pelepasan mahasiswa (wisuda).

Lokasi ini termasuk salah satu area baru yang tak kalah menarik untuk dijadikan lokasi pengambilan foto. Sebagai salah satu area terbuka hijau, sudah banyak orang yang mengambil foto di bawah jembatan tersebut.

Foto: Bayu/ Bul

JEMBATAN WISDOM PARK

Foto: Bagus/ Bul

GEDUNG PERPUSTAKAAN SV

Bangunan ini merupakan salah satu cagar budaya dengan desain dan arsitektur era penjajahan Belanda. Di lantai tiga gedung ini, terdapat jendela-jendela kuno berukuran besar yang menghadap ke arah timur dan tembus langsung ke sebuah balkon. Tak heran jika jendela-jendela itu sering dijadikan sebagai *background* pengambilan foto.

Beberapa *spot Instagrammable* di lokasi tersebut yaitu, di depan pintu masuk masjid, di taman tengah, dan di depan kolam air mancur sebelah timur masjid. Tata letak tanaman dan pepohonan di sekitar masjid juga mampu menambah nilai estetika pada foto.

Foto: Bagus/ Bul

MASJID KAMPUS

APAPUN

Lebih Dekat dengan Kantin Fakultas

Oleh: M Zahri Firdaus/ Keval Diovanza Hendri

Foto: Bagus/Bul

Foto: Bagus/Bul

Foto: Bagus/Bul

Kantin merupakan salah satu ruang publik yang sangat dibutuhkan warga kampus. Selain sebagai penyedia kebutuhan pangan, kantin juga menjadi ruang diskusi dan pengerjaan tugas bagi mahasiswa. Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai kampus ramah mahasiswa, tentu juga tidak ketinggalan mendorong pembangunan fasilitas kantin melalui fakultas-fakultasnya. Berikut ini beberapa kantin yang bisa jadi referensi.

Kansas

Singkatan dari Kantin Sastra, Kansas telah berjasa memenuhi kebutuhan pangan civitas akademika di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) dan sekitarnya. Meski tempatnya yang terletak di timur Mushola Al-Adab agak sempit dan kecil, hal tersebut dapat dimaklumi karena FIB sedang melakukan pembangunan gedung. Untuk ukurannya yang kecil, Kansas tergolong memiliki menu variatif dan harga makanan yang sesuai dengan kantong mahasiswa. Dengan merogoh saku sekitar 8.000-15.000 rupiah, mahasiswa sudah dapat merasakan nikmatnya makanan dan minuman di kantin ini. “Meskipun tempatnya kecil, menunya lumayan bervariasi. Selain itu, letaknya juga relatif terjangkau bagi mahasiswa FIB, dibandingkan dengan kantin-kantin lain,” ujar Gratia Herdina Kumaseh (Sastra Jepang ’15).

Fisipoint

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL) juga tidak mau ketinggalan dalam menyediakan fasilitas kantin yang memadai. Kantin yang setiap harinya ramai dijejali pelanggan dari berbagai fakultas tersebut memiliki tempat yang nyaman dan beragam jenis menu makanan. Harganya yang terjangkau, yakni sekitar 7.000-15.000 rupiah per makanan, menarik pelanggan ke kantin tersebut. “Suasananya tiap hari ramai *sih*, banyak pengunjung fakultas-fakultas lain. Mungkin itu karena tempatnya luas dan menu di kantinnya yang cukup variatif dibanding tempat lain,” tutur Clarina Dewi Nugrahanti (Hubungan Internasional ’15).

Kantin Medika

Kantin Medika adalah kantin yang terdapat di Fakultas Kedokteran (FK) UGM. Kesan pertama dari kantin ini adalah bersih dan higienis. Pedagang kantin ini sangat memperhatikan kebersihan dalam melayani pelanggannya. Untuk menu makanan, kantin ini tergolong cukup beragam, mulai dari gado-gado hingga nasi goreng. Selain itu, harganya juga relatif terjangkau bagi dompet mahasiswa, mulai dari Rp10.000-Rp20.000. Apalagi mengingat tempat yang bersih dan pelayanan yang baik, kantin ini semakin digemari mahasiswa.

Klaster Sains

Berdiri sejak tahun 2007, kantin ini sudah menjadi destinasi bagi mahasiswa FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan perut mereka. Kantin Sains ini memiliki tempat yang luas dan variasi makanan yang bermacam-macam. Mulai dari bakso, mie ayam hingga soto ayam, pengunjung dapat menikmatinya dengan harga kurang dari 15.000 rupiah.

Bonbin

Bonbin merupakan kantin yang sering dibicarakan pertengahan tahun 2016, seiring dengan pemindahan lokasinya ke sebelah selatan Pusat Jajanan Lembah (Pujale) UGM. Kantin yang berdiri dari tahun 1987 ini sering dijadikan tempat berdiskusi dan melepas penat bagi warga klaster sosio-humaniora. Untuk menu makanan, kantin yang didirikan oleh Prof Dr Koesnadi Hardjosoemantri ini tergolong murah dan variatif. Pembeli cukup merogoh kocek sekitar 5.000-10.000 rupiah dan sudah dapat menikmati makanan seperti nasi rames Yu Par hingga ayam geprek.

Foto: Devi/Bul

Event di UGM yang Paling Dinantikan

Oleh: Isnaini Fadlilatul/ Anggun Dina

Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) tidak pernah kehilangan ide untuk mengadakan acara, mulai dari tingkat jurusan, fakultas, universitas, hingga nasional. Banyak *event* tingkat universitas maupun jurusan yang selalu ditunggu tiap tahunnya. Momen ini tidak hanya dianggap sebagai ajang pertemuan antarmahasiswa, namun juga sebagai hiburan di sela-sela kesibukan kampus yang tidak ada habisnya. Mau tau apa saja *event* yang menjadi incaran?

Pelatihan Pembelajar Sukses bagi Mahasiswa Baru (PPSMB) PALAPA

Setiap mahasiswa baru pasti mengalami kegiatan perkenalan kampus. Seluruh mahasiswa baru diwajibkan mengikuti PPSMB PALAPA sejak tahun 2012 lalu. Saat itu pula lahirlah selebrasi berupa pembuatan formasi di hari terakhir kegiatan. Sampai saat ini, selebrasi dianggap mahasiswa sebagai momen yang paling ditunggu-tunggu. Namun, inti dari *event* ini sebenarnya tidak hanya selebrasi, melainkan juga sebagai pengenalan awal tentang ke-UGM-an dan pelatihan untuk mempersiapkan mahasiswa baru dengan dunia kampus serta kehidupan perkuliahan.

Gelanggang Expo

Tak hanya bidang akademik saja, universitas juga mendukung mahasiswanya untuk aktif di bidang non-akademik seperti berorganisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan komunitas kampus. UGM memiliki banyak UKM dan komunitas baik tingkat fakultas maupun tingkat universitas. Gelanggang Expo hadir sebagai jawaban atas keinginan mengenal mereka (UKM dan komunitas di UGM, *-red*) secara lebih detail. Gelanggang Expo diadakan tidak jauh setelah PPSMB PALAPA selesai. Biasanya, *event* ini digunakan untuk menarik mahasiswa baru menjadi anggota.

Pesta Rakyat

Pesta Rakyat merupakan terobosan baru dari BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) KM UGM yang akan mulai diadakan tahun ini. Acara ini memiliki konsep seperti acara Sekaten. Rencananya, mahasiswa UGM nantinya bisa berpartisipasi sebagai pengisi acara setelah melalui tahapan seleksi. Selain itu, dalam acara ini juga akan ada bazar makanan dari berbagai daerah. Tujuan dari acara ini untuk menunjukkan 'wajah' UGM pada masyarakat umum. Partisipan maupun pengunjung tidak hanya dari mahasiswa saja, namun juga dari masyarakat secara umum.

Pekan Olahraga dan Seni Gadjah Mada (Porsenigama)

Porsenigama merupakan rangkaian lomba olahraga dan seni tingkat universitas. *Event* ini adalah ajang bergengsi untuk semua mahasiswa khususnya bagi mereka para pencinta olahraga dan seni. Acara dengan durasi paling lama yaitu sekitar 2 bulan ini biasanya dimulai sejak bulan Oktober hingga November. Porsenigama merupakan wadah untuk mengasah kreativitas mahasiswa. Mahasiswa bisa menyalurkan hobi di bidang olahraga maupun seni untuk saling berkompetisi dan membanggakan nama fakultasnya. Tiap fakultas diberikan kesempatan untuk mendaftarkan delegasi mewakili setiap cabang perlombaan. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, mulai tahun 2016 pemberian medali pemenang tidak hanya kepada peserta individual saja, tetapi juga kelompok.

Tips Makan Sehat untuk Anak Kos Ala Ahli Gizi

Oleh: Dyah Ayu Pitaloka/ Aify Zulfa

Tak mudah bagi mahasiswa baru untuk membiasakan diri hidup di perantauan. Kekhawatiran akan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi momok tersendiri. Belum lagi tuntutan hidup mandiri karena jauh dari rumah dan tentunya orang tua. Sayangnya, pola pikir dari hidup mandiri ini sering kali keliru, khususnya dalam persoalan makanan. Menjadi anak indekos bukan berarti harus berhemat hingga membatasi asupan gizi seimbang dalam tubuh. Asalkan tahu triknya, maka makanan enak, sehat, dan murah bisa disiapkan sendiri. Berikut beberapa tips untuk makan sehat anak indekos ala ahli gizi, Abby Langer, yang dikutip dari *food.detik.com*.

1. Kukusan *rice cooker*

Tidak ada salahnya memiliki *rice cooker* bagi anak kos untuk investasi kesehatan jangka panjang. Selain untuk memasak nasi, *rice cooker* juga bisa dimanfaatkan untuk menghangatkan makanan atau mengukus sayuran dan umbi-umbian. Makanan yang dikukus akan jauh lebih sehat dibandingkan yang digoreng dan tentunya akan lebih hemat.

2. Masak mie instan dengan bumbu alami

Sebagian besar anak kos memilih mie instan sebagai makanan alternatif karena murah, proses memasaknya cepat, dan rasanya enak. Namun kandungan *MSG* pada makanan instan tidak baik untuk kesehatan, terutama jika terlalu sering dikonsumsi. Agar makanan favorit ini tetap sehat, lebih baik ganti bumbu praktisnya dengan bumbu alami seperti bawang putih, kecap, telur, dan sayur.

3. Beli makanan beku di supermarket

Makanan beku yang kemudian diolah sendiri akan lebih sehat dan hemat. Pilihlah potongan sayur atau ayam beku di supermarket dan simpan di lemari pendingin. Bahan makanan tersebut dapat dikukus maupun ditumis. Ini cara yang baik saat kondisi keuangan sedang menipis di akhir bulan.

4. Selalu sedia makanan sehat

Belilah makanan sehat di awal bulan seperti *oat*, buah kering, selai kacang, kacang-kacangan, telur, sayuran, dan beras. Hal ini dapat mengurangi kebiasaan jajan karena uang sudah terpakai di awal bulan dan pilihan yang tersisa hanya memasak. Sehingga tak perlu menggunakan layanan pesan antar makanan karena seluruh perlengkapan untuk memasak sudah tersedia.

5. Masak dan makan bersama

Makanan beku yang kemudian diolah sendiri akan lebih sehat dan hemat. Pilihlah potongan sayur atau ayam beku di supermarket dan simpan di lemari pendingin. Bahan makanan tersebut dapat dikukus maupun ditumis. Ini cara yang baik saat kondisi keuangan sedang menipis di akhir bulan.

6. Selalu sedia bumbu dapur

Memasak sendiri merupakan cara hidup sehat dan murah. Cukup beli kecap, garam, lada, gula, cabai bubuk, dan bawang. Bumbu dasar ini bisa dijadikan pelengkap saat menggoreng telur atau membuat nasi goreng, sehingga tetap bisa membuat makanan sendiri sesuai selera masing-masing.

Terlepas dari tips-tips di atas, pola makan teratur adalah poin terpenting dalam menjaga kesehatan. Apabila ingin berhemat, maka siasati dengan makan minimal dua kali sehari dan porsinya maksimal. Selain itu, mengonsumsi buah-buahan minimal dua kali seminggu untuk mencukupi kebutuhan vitamin di dalam tubuh. Akan lebih baik lagi jika mampu mengurangi konsumsi makanan instan seperti mie instan. Jangan lupa olahraga teratur serta menjaga kebersihan tempat tinggal untuk mencegah serangan penyakit yang disebabkan dari faktor lingkungan.

Sumber:

- http://food.detik.com/read/2016/10/30/123812/3332750/900/anak-kos-juga-bisa-konsumsi-makanan-sehat-ini-8-trik-jitu-dari-ahli-gizi--1-
- http://food.detik.com/read/2016/10/30/132351/3332771/900/anak-kos-juga-bisa-konsumsi-makanan-sehat-ini-8-trik-jitu-dari-ahli-gizi--2-

Buat Kamar Kosmu Nyaman!

Oleh: Namira Putri/ Aify Zulfa

Foto: Fadhila/ Bul

Memasuki tahun ajaran baru, perburuan kamar kos bagi anak-anak rantau kembali dimulai. Kamar kos akan menjadi "istana" sekaligus "ruang pribadi" selama menempuh dunia perkuliahan. Berikut adalah sedikit tips untuk membuatmu betah dan tidak bosan menempati kamar kosmu!

1. Hias kamar sekreatif mungkin! Ada beberapa hal yang bisa kamu coba.

- Memasang lampu kerlap-kerlip di tembok. Selain membuat kamar lebih terang, lampu jenis ini juga menciptakan suasana nyaman saat terlelap. Cukup beli lampu hias kecil warna kuning atau warna pelangi dan nyalakan saat malam tiba.
- Mengisi tembok kamar dengan papan foto dan *list* tugas. Hal ini dapat menghindarkan dari pikiran kosong dan mudah lupa. Bahan yang dapat digunakan adalah kertas karton atau *styrofoam* sebagai dasar papan, lalu paku pada dinding kamar. Setelah itu, tempelkan foto-foto orang kesayangan, barang-barang kenangan, impian, hingga *list* tugas yang harus diselesaikan. Pikiran akan lebih terisi, kreatif, dan kebiasaan lupa mengerjakan tugas bisa teratasi.
- Menata barang dengan menggunakan kotak kardus secara terpisah bisa menghapus kesan kapal pecah pada kamar kos. Alih-alih menaruh barang-barang kecil berjejeran di meja, gunakan kotak bersekat untuk menyimpannya. Buat boks cantik dari bekas kardus kertas HVS dengan melapisi kertas kado di bagian luarnya, lalu masukkan barang sesuai kategori.
- Melapisi dinding kamar dengan *wallpaper*. Hanya dengan membeli di toko atau supermarket seharga Rp15.000-Rp20.000, gambar-gambar yang indah sudah bisa didapatkan dan siap ditempelkan di tembok kamar.

2. Untuk anak-anak rantau yang punya kamar kos dengan ukuran cukup mungil, ada beberapa tips untuk membuat kamar terasa lebih longgar.

- Menurut desainer interior Aghnia Fuad, menempatkan furnitur harus diurutkan dari yang paling besar sampai yang terkecil. Rapatkan tempat tidur pada dinding supaya ada banyak sisa ruang di bagian tengah. Setelah menempatkan tempat tidur, furnitur lainnya bisa mengikuti. Meja kerja atau televisi, misalnya, bisa diletakkan menghadap atau dekat dengan tempat tidur. Dengan demikian, tempat tidur bisa dimanfaatkan pula sebagai tempat duduk.
- Hal lain yang juga penting, usahakan agar letak furnitur tidak menutupi jendela kamar kos. Selain akan menghalangi cahaya matahari masuk, sirkulasi udara juga bisa terhambat.

3. Selain luas kamar, tentu ada permasalahan yang sering dialami, yakni sirkulasi udara atau kamar yang lembab. Berikut beberapa solusi yang bisa kamu coba.

- Gunakan pengharum kamar alami yang lebih aman daripada pengharum sintetis. Misalnya bunga-bungaan kering yang dibungkus kain kasa atau buntalan kain yang ditetesi minyak aroma terapi.
- Bila tercium bau tak sedap di kamar, kantung kecil berisi *baking soda* dapat dipakai untuk menetralkan bau. Tempatkan di area yang digunakan untuk menyimpan sepatu, pakaian kotor atau tempat sampah.
- Pilih keranjang yang berlubang-lubang untuk menaruh pakaian kotor. Lubang pada keranjang tidak akan membuat pakaian lembab dan dapat meminimalkan penyebaran bau tidak sedap.
- *Exhaust fan* dapat dipasang untuk memutar udara di dalam ruangan dan membuangnya ke luar, sehingga terjadi perputaran udara di dalam ruangan.
- Solusi terakhir mengatasi lembab adalah kapur serap air. Sesuai namanya, kapur ini berfungsi menyerap kadar air dalam udara. Ketika kadar air yang terserap sudah penuh, kapur ini perlu diganti secara berkala. Harga kapur ini di supermarket sekitar Rp20.000,00-Rp30.000,00. Apabila ingin memakai bahan-bahan alami yang sekaligus lebih menghemat kantong, kapur serap dapat diganti dengan kapur gamping, arang, atau garam kasar yang dapat digunakan berulang-ulang.

Sumber:

- http://properti.kompas.com/read/2017/01/19/120000621/trik.mudah.menata.kamar.kos.mungil
- http://rumahlia.com/tips-trik/kebersihan/tips-mengatasi-kamar-tidur-yang-lembab
- https://wolipop.detik.com/read/2011/05/23/133851/1644769/858/tips-membuat-kamar-selalu-harum
- http://www.hipwee.com/tips/10-tips-sederhana-agar-dekorasi-kamar-kosmu-layaknya-hasil-tangan-interior-designer-handal/

Menjadi Mahasiswa:

Bebas atau Beban?

Bagaimana bayangan awalmu mengenai kehidupan mahasiswa? Menakutkan? Keren? Atau bebas? Bila melihat suguhan cerita-cerita di televisi, kehidupan perkuliahan digambarkan sebagai masa-masa yang santai tapi asyik. Begitu pula yang ditawarkan mayoritas fiksi picisan di pasaran. Dari sana, terbentuk stereotip awam terhadap kehidupan mahasiswa. Mahasiswa dianggap bebas, apalagi mahasiswa yang merantau. Mahasiswa, baik merantau atau tidak, dianggap sudah mampu bertanggung jawab, sehingga cenderung bebas dan diberi kebebasan. Akan tetapi, apakah kebebasan mahasiswa dapat dilaksanakan secara harfiah?

Salah satu kebebasan yang "ditanggung" oleh mahasiswa adalah kebebasan dalam mengelola keuangan. Orang tua yang masih menjadi sumber finansial mahasiswa umumya menerapkan sistem jatah bulanan untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Ada pula yang memberi secukupnya, tetapi kemudian membebaskan anak untuk meminta lagi kapan pun uang yang diberikan telah habis. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem jatah bulanan mendorong anak untuk mengalihkan pembelian ke barang-barang yang lebih murah. Namun, di sisi lain hal tersebut dapat membentuk tanggung jawab dengan menuntut anak mempergunakan uang seoptimal dan seefisien mungkin sesuai kebutuhannya. Selain itu, cara ini melatih mahasiswa untuk mengendalikan keinginan dan mendahulukan terpenuhinya kebutuhan.

Akan berbeda jadinya apabila orang tua membebaskan anaknya untuk meminta uang kapan pun. Kualitas barang kebutuhan mereka memang lebih baik, tetapi anak akan merasa lebih bebas dalam menggunakan uang. Akibatnya, anak bisa jadi tidak mampu menahan diri untuk memuaskan keinginan di samping kebutuhannya. Jika keinginan terus terpenuhi, akan muncul keinginan-keiniginan lainnya, sehingga anak cenderung berperilaku boros. Hal ini menjadi salah satu penyebab perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa yang kerap berujung pada hedonisme.

Perilaku konsumtif sejatinya membuat mahasiswa tidak mampu mengendalikan hasrat membeli. Bagi segelintir mahasiswa yang berstatus ekonomi tinggi, mungkin hal ini bukanlah suatu masalah. Namun, bagi mereka yang hidup pas-pasan, gaya hidup konsumtif tidak hanya merugikan orang tua, tetapi juga diri mereka sendiri yang rentan stres bila suatu saat tidak mampu memenuhi hasratnya.

Kebiasaan boros yang terdengar sepele ini juga tidak hanya berdampak buruk untuk masa sekarang, tapi juga untuk masa yang akan datang. Masa kuliah idealnya tidak hanya dihabiskan untuk belajar di kelas dan membuat karya tulis, tetapi juga belajar meregulasi diri dalam menghadapi tantangan hidup guna mempersiapkan masa depan. Termasuk meregulasi diri dalam mengatur keuangan. Mahasiswa harus paham kapan harus memuaskan keinginan dan kapan keinginan itu dapat ditunda. Tujuannya, agar setelah mereka bisa menghasilkan uang sendiri, mereka mampu mengolah uangnya dengan bijak. Memang benar, keinginan bukan berarti tidak perlu dipenuhi. Hanya saja dalam pemuasannya juga diperlukan pertimbangan daya guna dan daya beli. Siapa tahu, barang yang diinginkan lebih berguna jika dibeli beberapa waktu ke depan saat kita lebih mampu memenuhinya.

Strategi paling sederhana untuk menghindar dari perilaku konsumtif adalah dengan tidak "melihat ke atas". Mahasiswa yang selalu memandang gaya hidup tinggi di lingkungan sosialnya cenderung tidak pernah puas akan keadaannya. Tujuan menempuh pendidikan tinggi juga harus tertanam supaya mahasiswa selalu termotivasi untuk berprestasi dan bukan termotivasi untuk mencapai status sosial tinggi.

Ketika siswa telah menyandang kata "maha", sesungguhnya ia telah diberi kebebasan untuk mulai menanggung beban sendiri. Namun, dalam melaksanakan kebebasan tersebut masih ada tanggung jawab yang harus diemban, yaitu tanggung jawab pada amanah orang tua untuk menempuh pendidikan dan terhadap diri sendiri di masa yang akan datang.

Sesty Arum
Psikologi 2016
Fakultas Psikologi

Editor: Hanum Nareswari

“Konsumtivisme” Mahasiswa:
Kebudayaan yang Telah Mendarah Daging

Setiap manusia pasti memiliki keinginan dan kebutuhan dalam kehidupannya. Namun kerap kali keinginan-keinginan tersebut malah dinomorsatukan daripada memenuhi kebutuhannya. Jika keinginan yang terus-menerus “diladeni:, maka secara tidak sadar perilaku konsumtif mulai terbangun melalui pembiasaan tersebut. Ketika ada obral barang, langsung diserbu dan dibeli secara besar-besaran. Saat ada busana *brand* ternama mengeluarkan produk terbaru langsung di-*order*. Tak lupa gawai keluaran terbaru juga langsung diburu. Pada kenyataannya semua barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan, seperti ungkapan *besar pasak daripada tiang*. Kita tertarik untuk membelinya hanya karena untuk memenuhi hasrat dan kepuasan sesaat, atau hanya sekadar gengsi saja. Ironisnya, gengsi yang berlebihan tersebut malah membuat pemenuhan kebutuhan pokok kita cenderung terbengkalai. Misalnya saja kebutuhan sandang, pangan, dan papan kurang terfasilitasi dengan baik akibat selalu gonta-ganti gawai ataupun kendaraan bermotor.

Bicara soal budaya konsumtif, sebenarnya bisa dikatakan bahwa mahasiswa itu tidak jauh dari istilah tersebut. Boros itu pun juga berkaitan dengan perilaku konsumtif. Mengapa demikian? Bayangkan saja gaya hidup yang dijalani mahasiswa masa kini. Hampir setiap hari *nongkrong* di kafe, mengoleksi barang-barang dengan *brand* ternama, belum lagi wisata kesana kemari hingga lupa waktu. Bahkan ada juga yang sekadar ikut-ikutan saja supaya terlihat kekinian walaupun sebenarnya ‘keuangan’nya dalam keadaan yang kurang baik.

Tidak berhenti di situ saja, saat ada *event* tertentu di fakultas misalnya, pasti banyak jualan yang ditawarkan kepada sesama mahasiswa, mulai dari makanan hingga aksesoris kampus. Sebagai sesama teman tentu saja kita tidak mungkin menolak tawaran tersebut. Belum lagi seorang aktivis kampus atau mahasiswa yang tergabung dalam banyak organisasi, korsa-seragam-jaket merupakan hal yang wajib dimiliki. Pengeluaran makin lama makin membludak sehingga pada akhirnya mahasiswa menjadi kesulitan menghadapi kondisi akhir bulan, terutama soal makanan yang merupakan kebutuhan pokok mahasiswa itu sendiri.

Memang tidak ada salahnya berkumpul bersama teman-teman untuk menghabiskan waktu bersama, apalagi bagi seorang mahasiswa perantau. Memang tidak salah membeli barang diskon dengan jumlah besar dan membeli gawai keluaran terbaru. Namun perlu diingat bahwa apakah kita menggunakan uang, waktu, dan kesempatan kita dengan bijak atau tidak. Jangan sampai semua itu terbuang sia-sia hanya karena keinginan semata tanpa memperhatikan yang sesungguhnya sedang kita butuhkan. Jangan sampai terbuai dengan kenikmatan budaya konsumtif yang semakin mendarah daging dalam diri kita. Perlu diingat pula bahwa uang yang secara tidak langsung kita hambur-hamburkan itu merupakan hasil jerih payah orang tua yang didapatkan dengan usaha keras. Jangan sampai mengalami kesulitan pemenuhan kebutuhan akibat sikap konsumtif kita sendiri.

Perilaku konsumtif tentu saja dapat diminimalkan secara perlahan. Caranya dengan membiasakan hidup hemat dengan cara menabung. Bisa juga dengan menekan keinginan kita dan lebih mengutamakan kebutuhan. Tidak kalah penting juga untuk menghilangkan rasa gengsi yang berlebihan. Gengsi boleh-boleh saja asal tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sikap lain yang perlu dibangun yaitu kejujuran. Kita harus jujur pada diri sendiri apabila tidak mampu untuk membeli barang tersebut atau tidak mampu untuk *nongkrong* setiap hari. Kalau diri kita bisa mengatur keuangan secara lebih baik dan mengalokasikannya untuk hal yang lebih penting, mengapa tidak?

Penulis :
Timotia Inosensia Saka
Teknologi Industri Pertanian
2016

Editor :
Muhammad Rakha Rambe

Botchan: Bocah Bengal Pejuang Keadilan

Oleh: Hana Safira/ Ifan Afiansa

Foto: Bagus/ Bul

Judul Buku	: Botchan
Penulis	: Natsume Sōseki
Alih Bahasa	: Indah Santri Pratidina
Tebal Buku	: 224 halaman
Cetakan Pertama	: Februari 2009
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
ISBN	: 978-979-22-8749-3

Mereka datang ke sekolah, berbohong, melakukan kecurangan, dan mengendap-ngendap di balik kegelapan, melakukan muslihat pada orang, lalu ketika mereka lulus, mereka akan berjalan dengan penuh kebanggan, terjebak dalam pemikiran keliru bahwa mereka telah memperoleh pendidikan. Dasar sampah masyarakat! (Hal.67)

Botchan merupakan novel kedua Natsume Sōseki yang diterbitkan pada tahun 1906. Novel ini sukses menjadi novel favorit di Jepang. Novel ini bahkan menduduki posisi penting dalam kesusastraan Jepang.

Novel *Botchan* mengisahkan perjuangan seorang guru muda dalam melakukan pemberontakan terhadap "sistem" di sebuah sekolah di kota kecil. Sifatnya yang selalu *blak-blakan* dan jujur membawanya pada kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, sifat dan keteguhan hati Botchan membawanya berhasil melawan ketidakadilan dalam "sistem" sekolah tersebut.

Kata *botchan* merupakan panggilan sopan untuk anak laki-laki dari keluarga terpandang. Panggilan ini serupa dengan "tuan muda", namun dengan nuansa kedekatan dan kasih sayang. Natsume Sōseki menamakan tokoh utama novel ini Botchan karena ia ingin menyampaikan perasaan kasih sayang dan kesetiaan yang dimiliki Kiyo, si pelayan tua, pada tokoh utama.

Botchan digambarkan sebagai sosok yang ceroboh, namun jujur dan tulus. Sejak kecil ia tidak pernah mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, terutama ayahnya, ibunya lebih menyayangi kakak laki-lakinya. Botchan dan kakaknya pun tidak pernah akur. Keluarganya menganggap Botchan berandalan dan tidak berguna. Hal ini membuat Botchan merasa dirinya telah dibuang. Namun, Kiyo, pelayan tua di rumahnya, mempunyai keyakinan bahwa Botchan adalah anak yang baik dan tidak egois. Kiyo yakin bahwa Botchan akan menjadi orang sukses.

Ketika orang tua Botchan meninggal, ia memutuskan hidup terpisah dari kakaknya dan Kiyo. Ia pun melanjutkan studi ke Sekolah Ilmu Alam Tokyo. Setelah lulus, ia menerima tawaran bekerja menjadi guru matematika di sekolah menengah di Shikoku, kota kecil di Jepang. Perbedaan kondisi antara Tokyo dengan Shikoku tentu membuat Botchan merasa tidak betah. Ia harus bertahan hidup dengan uang seadanya di penginapan yang kecil dan tidak nyaman. Permasalahan pun makin alot ketika murid-murid sekolahnya berkelahi dengan murid sekolah lain. Botchan yang datang untuk melerai, justru difitnah dan diberitakan menjadi provokator perkelahian tersebut.

Novel klasik berumur lebih dari 100 tahun ini sarat pada pesan betapa langka dan mahal nilai kejujuran dan keadilan, nilai yang akan terus relevan meski dibaca pada zaman yang berbeda. Latar cerita dan humor yang dikisahkan penulis sangat kental dengan suasana Jepang masa pra modernisasi. Sikap Botchan yang terus menerus melawan dan menolak tunduk pada aturan dan norma yang berlaku, menjadikan novel ini disukai pembaca modern di Jepang. Novel ini cukup ringan untuk dibaca dengan penggambaran tokoh utama yang jenaka. Tokoh-tokoh lainnya pun digambarkan dengan detail dan unik, sehingga novel ini sangat berkarakter.

Novel Botchan merupakan novel dengan humor berlimpah dan karakter yang kental. Meskipun begitu, permainan kata bahasa Jepang dalam novel ini agaknya sulit dinikmati bagi pembaca bukan versi jepang, sehingga novel terjemahan Botchan tidak memiliki cita rasa humor yang sama seperti novel aslinya. Penggunaan istilah Jepang, tanpa memberikan pengertiannya, juga menyulitkan pembaca yang tidak mengerti bahasa Jepang untuk memahami maksud penulis. Hal ini membuat novel Botchan lebih cocok dibaca versi bahasa asalnya.

#Narasi: Kumpulan Reportase Berlagak Fiksi

Oleh: Sabiq Najiburrohman/ Utami Apriliantika

Foto: Dok. Pribadi

Judul	: #Narasi: Antologi Prosa Jurnalisme
Penulis	: Andina Dwifatma dkk.
Editor	: Wahyu Prasetya Utomo
ISBN	: -
Penerbit	: Pindai
Jumlah Halaman	: xviii + 466
Tahun terbit	: 2016

"Sulit bagi saya untuk percaya atau tidak apakah cerita tentang Atik dan Keucik Amir benar adanya. Tapi, ada pengalaman lain yang menarik. Suatu hari menjelang kepulangan saya, tetangga di belakang rumah tumpangan saya panik. Adiknya yang bekerja sebagai wakil camat di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur diculik GAM wilayah Peureulak. GAM minta tebusan Rp200 juta. Saya mendengar langsung ia bercerita hal itu kepada keluarga tempat saya tinggal."

Cuplikan paragraf di atas biasa terdapat pada cerpen atau novel. Namun, sebenarnya cuplikan paragraf tersebut adalah reportase yang disuguhkan dalam bentuk cerita. Gaya penulisan seperti ini dikenal dengan istilah jurnalisme naratif.

Jurnalisme naratif tampaknya masih asing di telinga masyarakat luas. Genre ini menyuguhkan reportase dalam bentuk cerita utuh tapi menarik. Dialog, adegan, perjalanan waktu, konflik, emosi, struktur cerita yang terjaga, karakter dalam sebuah peristiwa, hingga pengungkapan motif tetap tertulis di dalamya. Para penulis genre ini kerap melakuan observasi ke lapangan menyelidiki seluk beluk peristiwa. Memungut keterangan dari narasumber ke narasumber. Berjibaku dengan surat kabar dan majalah lama. Sayangnya keterbatasan waktu dan biaya menjadi kendala.

Berbeda dengan berita media yang lumrah disuguhkan singkat dengan judul bombastis, jurnalisme naratif lebih mengutamakan akurasi dan detail. Reportase disajikan dalam bentuk naskah 5.000 hingga 30.000 kata sehingga sering kali ditandai dengan tagar *#longform* atau *#longreads*. Penulisan reportase detail dan mendalam bertujuan agar pembaca dapat memahami dengan jelas setiap lini dari suatu peristiwa. Apalagi jika isu yang diangkat adalah isu besar dan isu publik seperti konflik, kebudayaan, suku dan fenomena sosial.

Delapan belas nama turut serta menyumbangkan karya dalam buku ini. Mulai dari penulis lepas, blogger, pengelola situs terkenal, novelis, wartawan media ternama, hingga dosen. Naskah-naskah dalam buku ini merupakan hasil investigasi para penulis sendiri. Dengan isu yang diangkat, tiap penulis membawa tema yang hingga kini masih "seksi" untuk didiskusikan. Konflik Aceh dan Madura, Peristiwa Trisakti, Semanggi I-II, hingga kehidupan warga Indian Amerika dan isu ketahanan pangan nusantara dikupas mendalam dari berbagai perspektif.

Beberapa naskah juga sempat populer dan disambangi penghargaan. Yusi Avianto Pareanom dengan judul "Dua Dunia Indian Amerika" sempat diterbitkan majalah *Tempo*. "Bukan Negeri Singkong" karya Zen RS hadir di majalah *National Geografic Indonesia*. Lembaga penghargaan di Paris bahkan mencomot laporan Imam Shofwan berjudul "Dua Anak Serdadu". Naskah lain juga pernah dimuat dalam media daring seperti situs atau blog pribadi juga patut dilirik untuk dibaca.

Di buku ini, ada 18 penulis dengan 18 gaya penulisan berbeda menyuguhkan reportase kritis dalam narasi yang menarik ditambah ilustrasi dibingkai untuk menghindari kesan monoton dan bosan bagi pembaca. Namun cover buku yang lugu dan terkesan malu-malu dengan hanya terdapat nama penulis kurang mampu menggambarkan isi buku yang sebaliknya: berwarna dan penuh rasa. Terlepas dari keluguan tersebut, buku ini patut dibaca untuk meluruhkan keluguan dan kemiskinan perspektif kita dalam membaca berbagai peristiwa.

Pemindahan Kantor Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPKM)

Kantor Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat yang sebelumnya terletak di Gedung Pusat UGM, Ruang S3-15, Sayap Selatan, Lt. 3. akan dipindahkan menuju Jalan Bulaksumur, Blok G7, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat yang baru ini terletak di samping Direktorat Pendidikan dan Pengajaran (DPP) UGM atau berhadapan dengan Gelanggang Mahasiswa. Gedung yang akan ditempati perlu sedikit renovasi agar siap difungsikan.

Foto dan Teks: Bagus/ Bul

Foto: Nisa/ Bul

Geliat Ekonomi di Sunmor UGM

Oleh: Fatimatuz Zahra, Ihsan Nur R/ Risa Kartiana

Sunday Morning (Sunmor) merupakan salah satu pusat keramaian yang cukup populer di Yogyakarta. Sunmor yaitu semacam *pasar kaget* yang bermula dari para pedagang kaki lima di seputaran UGM. Rutin berlangsung tiap Minggu pagi di sepanjang jalan lingkar antara UGM dan UNY. Pengunjung akan menemui berbagai macam jualan makanan, baik itu makanan berat, makanan ringan, maupun jajanan pasar. Selain makanan, pakaian juga menjadi komoditas utama yang dijual.

Kehadiran Sunmor

Sunmor hadir tidak terlepas dari kegiatan olahraga yang dilakukan masyarakat di seputaran kampus tiap akhir pekan. Selesai berolahraga, umumnya mereka akan beristirahat atau jalan-jalan di kawasan kampus. Peluang tersebut yang ditangkap oleh para pedagang untuk menggelar lapak. Hal inilah yang kemudian membuat Sunmor tampak ramai sekali, selain memang warga sekitar yang sengaja datang untuk berbelanja di Sunmor.

Mulai beberapa bulan lalu, Sunmor direlokasi ke tempat baru yaitu di sepanjang Jalan Olahraga (seputar Lembah UGM) menuju Jalan Lingkar yang sudah selesai direnovasi. Perubahan ini ditanggapi beragam oleh para pengunjung Sunmor. “Saya setuju dengan penempatan Sunmor yang baru, lebih tertata rapi,” ungkap Intan Safitri (Filsafat ’16). Berbeda halnya dengan Intan, Aisyah Abbas (Filsafat ’16) mengatakan, “Saya tidak setuju dengan lokasi Sunmor yang baru, lebih panas dan menjadi makin panjang,” ujarnya.

Ibarat dua sisi koin, kehadiran Sunmor memiliki dampak baik dan buruk. Dampak buruk berupa kemacetan yang ditimbulkan akibat badan jalan yang digunakan sebagian sebagai lapak pedagang. Selain itu sampah juga menjadi salah satu permasalahan dalam hadirnya Sunmor. Tetapi, banyak juga dampak positif dari kehadiran Sunmor. Seperti diungkapkan oleh Rizqi Karomatul Khoiroh (Psikologi ’14), “Sunmor lebih banyak memberi dampak positif dibandingkan dengan negatifnya,” ujar anggota Divisi Advokasi di Komppas. Ia menjelaskan bahwa Sunmor saat ini menjadi tempat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Selain itu Sunmor dapat dijadikan sebagai tempat sarana hiburan yang dekat dengan masyarakat sekitar. Mahasiswa yang memiliki jiwa wirausaha juga dapat mengembangkan minatnya dengan membuka lapak di Sunmor.

Munculnya paguyuban Komppas

Dalam perkembangannya muncul beberapa paguyuban yang mewadahi para pedagang Sunmor. Salah satunya adalah Komppas (Komunitas Mahasiswa Peduli Pedagang Sunmor) yang dibentuk sejak 2014. Tujuan dari didirikannya Komppas yaitu untuk membantu mengadvokasi berbagai permasalahan yang ada di Sunmor. Anggota Komppas adalah beberapa mahasiswa UGM yang memang memiliki *concern* dalam advokasi kemasyarakatan. Tentunya dampak positif yang lebih banyak ditebar Sunmor tidak terlepas dari beberapa masalah yang pernah terjadi, “Masalahnya yang ada seputar miskomunikasi antara pedagang nonmahasiswa, mahasiswa, dan pengurus,” ujar Karom saat ditemui di Sunmor.

Secara umum dapat dikatakan Sunmor memberi banyak keuntungan, baik untuk para pedagang maupun pengunjung yang dimudahkan dalam mencari berbagai macam kebutuhan sandang maupun pangan. Geliat perputaran ekonomi juga cukup kencang terjadi di sana. Tinggal soal kebersihan dan penataan yang perlu ditingkatkan agar Sunmor di kemudian hari dapat menjadi salah satu ikon bagi UGM bahkan salah satu destinasi wisata Kota Yogyakarta.

Foto Fadhlul/ Bul

Pasar Kotagede, Kepingan Surga Kuliner Tradisional di Jogja

Oleh: Andira Putra, Trishna D Wulandari/ Anggun Dina

Kota Yogyakarta, dikenal sebagai surga para pelancong sejak dulu, baik dari pelancong domestik maupun mancanegara. Selain budaya dan tempat bersejarahnya, Yogyakarta juga dikenal sebagai tempat yang memiliki segudang kuliner yang wajib dicoba. Salah satu tempat kuliner di Jogja yang wajib dikunjungi yaitu Pasar Kotagede. Selain terkenal dengan produksi peraknya, Kotagede juga cukup dikenal sebagai tempat untuk wisata kuliner khususnya kuliner tradisional. Banyak makanan yang dijajakan di sini, mulai dari jajanan ringan hingga makanan berat.

Jajanan tradisional

Salah satu jajanan tradisonal yang ada di Pasar Kotagede yaitu klepon. Klepon terbuat dari tepung beras ketan yang dibentuk bulat kecil dan berisi gula merah di dalamnya. Warna hijau yang dimiliki oleh klepon ini berasal dari warna daun pandan. Dalam penyajiannya, bagian luar klepon biasanya disajikan dengan parutan kelapa. Harga klepon cukup terjangkau, dengan lima ribu rupiah saja, sudah dapat menikmati dua belas bola klepon.

Selain klepon, jajanan tradisional selanjutnya yang cukup populer di Yogyakarta adalah jadah tempe. Jadah tempe merupakan gabungan dari dua jenis jajanan, yaitu jadah yang merupakan jajanan berwarna putih, olahan dari ketan dan tempe bacem. Sehingga jadah tempe merupakan jajanan tradisional yang menyajikan rasa gurih yang berasal dari ketan dan kelapa, serta manis yang berasal dari bacem tersebut.

Foto : Fadhlul/ Bul

Jika pengunjung ingin menikmati yang hangat-hangat, wedang ronde sudah tentu menjadi rekomendasi. Wedang ronde merupakan minuman yang berisi potongan roti, kacang tanah goreng, kolang-kaling, dan bulatan yang terbuat dari tepung beras lalu disiriam dengan air jahe yang masih hangat. Biasanya, wedang ronde dijual pada malam hari.

Satu lagi kuliner khas jogja yang semakin sulit ditemukan, kipo. Berbentuk lonjong berwarna hijau dengan bekas bakaran dan isian yang terdiri dari kelapa parut dan gula jawa cair. Bahan utama kipo terbuat dari tepung beras bercampur ketan dan adonan isi dicampur dengan parutan kelapa. Secara tekstur kipo mirip dengan klepon, akan tetapi ada yang berbeda dari proses pemasakannya, jika klepon dikukus, kipo ini dipanggang. Sejarahnya, nama kipo merupakan singkatan dari bahasa Jawa *iki opo* yang artinya 'ini apa'.

Makanan berat

Selain banyak jajanan tradisional ringan, Kotagede ini juga menyediakan beberapa makanan berat. Salah satu yang menjadi ciri khas adalah sate karang. Sate karang adalah sate sapi yang disiram dengan bumbu kacang, disajikan bersama dengan lontong kuah yang berisi irisan tempe. Di pasar tradisional Kotagede menyajikan sate sapi tersebut pada malam hari. Penamaan karang ini bukanlah karena terbuat dari karang, melainkan sebuah nama jalan yang berada di Kotagede.

Selain sate karang, kuliner tradisional kelas berat yang menjadi khas dari Yogyakarta adalah tahu guling. Tahu guling merupakan tahu kulit yang digoreng, disiram dengan kuah yang terbuat dari bumbu kecap dan gula merah, serta dicampur dengan taoge dan lontong. Cukup dengan delapan ribu rupiah saja, satu porsi tahu guling dapat dinikmati oleh pengunjung sambil menikmati suasana malam hari di Kotagede. Berbagai kuliner tradisional tersedia di Pasar Kotagede ini memang wajib dicoba dan harganya pun cocok dengan kantong mahasiswa.

E-Dom (*Eco-Friendly* Dompet): Inovasi *Fashion* yang Ramah Lingkungan

Oleh: Hadafi Farisa R
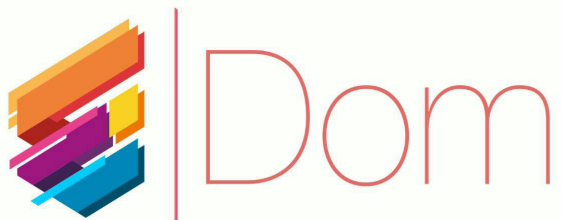
Belanja merupakan aktivitas rutin setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa disadari, kita bisa mengumpulkan beberapa kantong plastik dalam sekali waktu belanja. Jika diasumsikan setiap orang mendapat satu kantong plastik setiap kali belanja, coba kamu bayangkan, berapa banyak kantong plastik yang digunakan setiap harinya oleh umat manusia di dunia? Berapa banyak kantong plastik yang menumpuk selama satu minggu? Satu bulan? Satu tahun? Banyak sekali bukan?

Kesadaran akan kelestarian lingkungan dapat dimulai dari diri kita pribadi. Melalui perilaku sederhana, kita bisa menjadi agen perubahan dunia. Apakah kamu peduli dengan lingkungan tapi masih pakai kantong plastik saat berbelanja? Coba pikirkan kembali.

Saat ini Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai penyumbang sampah kantong plastik dengan pemakaian lebih dari 9 miliar lembar per tahun. Padahal, kantong plastik merupakan bahan yang tidak ramah lingkungan karena membutuhkan waktu yang lama untuk teruraikan bahkan mencapai ratusan tahun.

Kini, E-Dom hadir dengan inovasi terbaru yang menggabungkan fungsi dompet belanja dan kantong plastik dalam satu produk. E-Dom terdiri dari dua bagian, yaitu dompet itu sendiri (bagian besar) dan dompet untuk tas (bagian kecil). Pada bagian tas inilah yang nantinya digunakan sebagai pengganti kantong plastik. Selain itu, terdapat kancing *knop* sehingga dompet dan bagian tas dapat dipisahkan. Jadi, akan lebih aman saat dibawa berbelanja.

E-Dom terbuat dari bahan yang berkualitas dan pilihan kombinasi motif yang beraneka ragam. Bahan dasar dompet berupa kain *synthetic leather*, *bludru*, dan kanvas. Di dalam dompet terdapat 6 slot untuk menyimpan kartu. Sementara itu, tas berbahan parasut *silver coating* dengan ukuran 38x8,5x35 cm. Keunggulan dari bahan ini, yaitu sangat kuat dan mampu menampung barang-barang belanjaan hingga kapasitas 15 kg. Tas ini juga tahan air sehingga dapat dicuci.

Desain yang *fashionable* serta model yang simpel sangat pas agar kamu tampil *stylish*. Dengan menggunakan E-Dom, kamu akan dimudahkan dalam berbelanja di mana saja. Menggunakan E-Dom berarti turut mendukung perilaku ramah lingkungan di Indonesia. Jadi, tunggu apalagi? Yuk, segera ganti kantong plastikmu dengan E-Dom sekarang juga!

Dom

Katalog produk dan pemesanan melalui:
Instagram : @edom.co
Official Line : @qhz4359e
WA : 085740094564
Email : ecofriendlydompet@gmail.com

Sumber:
http://bisnis.liputan6.com/read/2482292/ironis-ri-penyumbang-sampah-plastik-kedua-terbanyak-di-dunia

PRESENTS

OPEN RECRUITMENT!

Surat Kabar Mahasiswa UGM Bulaksumur

Sekretariat : Perum Dosen B21, Jalan Kembang Merak, Caturtunggal, Sleman, DIY

KAMU MAHASISWA UGM ANGKATAN 2015-2017? SIAP JADI WARTAWAN KAMPUS?

JOIN US!

PILIH DIVISIMU!

- REDAKSI
- PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
- BISNIS DAN PEMASARAN
- PRODUKSI :
  FOTOGRAFI | ILUSTRASI | LAY-OUT | WEB DESIGN

Untuk Pendaftaran dan Keterangan lebih lanjut, cek website
bulaksumurugm.com
atau
Kunjungi Sekretariat SKM Bulaksumur!

MEDIA SOSIAL

bkt3192w

skmugmbul

skmugmbul

NARAHUBUNG :
Revano (SMS/WA/LINE 085725344687)
Ardi (SMS/WA 082325577997 LINE monokrom21)

Our Store :

Open Daily, 09.00 am - 09.00 pm
Galeri Elita 1, Jalan Kaliurang KM 4,5 No. 17
Depok, Sleman, Yogyakarta
Galeri Elita 2, Jalan Kapten Piere Tendean No. 39
Wirobrajan, Yogyakarta

More Info about Products and Reseller

Whatsapp Only : 0822 4236 8891
Sunday- Friday : 09.00 am - 17.00 pm
Saturday : 09.00 am - 14.00 pm

ELITA Kerudung
Disc 10%
for all item
valid until 31 sept '17

@kerudungelita

youtube.com/elitakerudung